

**PENERAPAN SILA KELIMA PANCASILA DALAM MEMBENTUK SIKAP PEDULI
SOSIAL BAGI SISWA SDN KALIGUNTING 01 KABUPATEN MADIUN**

(Studi Kasus di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun)

SKRIPSI



JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

TAHUN 2021

ABSTRAK

Ria, Ulfa Asmatul. 2021. *Penerapan Sila Kelima Pancasila Dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial Bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun (Studi Kasus di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, M. Fathurahman, M.Pd.I.

Kata Kunci: Penerapan Sila Kelima Pancasila, Sikap Peduli Sosial

Penelitian yang telah dilakukan di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun dilatar belakangi oleh terjadinya perkembangan zaman pada saat ini yang serba canggih dan akan dapat membawa dampak yang buruk bagi pendidikan di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Apabila anak menyalahgunakan teknologi yang canggih pada saat ini. Sebagian besar siswa siswi terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Banyak anak pada saat ini malas belajar dan tidak mau belajar dikarenakan kecanduan *game online* dan tik tok. Keseharian anak akan dapat dihabiskan di tempat *free wifi* dengan teman-temannya. Selain itu masih ada juga sikap kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan di sekolah, tidak mengikuti kegiatan jum'at bersih, tidak melaksanakan piket harian, tidak menolong teman yang kesusahan, kurangnya sikap menghargai antara teman. Dari perkembangan zaman yang serba maju dan canggih ini maka perlu dilakukan penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa.

Tujuan penelitian ini memilih SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sebagai tempat untuk penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan internal, penerapan eksternal dan implikasi dalam menerapkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia serta membentuk sikap peduli sosial bagi siswa.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi tiga hal, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data, yaitu meliputi reduksi data, *display* data dan yang terakhir mengambil kesimpulan.

Dari analisis dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan nilai internal dan eksternal sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam membentuk sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun antara lain: penerapan nilai internal yaitu, siswa menghargai orang lain, toleransi antar agama, menghargai orang yang lebih tua, menghormati guru dan staf karyawan. Penerapan nilai eksternal yaitu, siswa ikut serta dalam kegiatan gotong-royong di lingkungan sekolah, menisihkan uang saku untuk ditabung, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tepat waktu, mengikuti kegiatan upacara hari senin, mengikuti kegiatan senam dan beramal pada hari jum'at, membantu teman yang sedang kesulitan memahami materi pembelajaran dan memberi ucapan kepada teman yang mendapat juara kelas. (2) Implikasi penerapan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun antara lain dilakukan dengan memberikan pemahaman, memberikan pemahaman, memberikan contoh, memperbaiki siswa, memberikan stimulasi berupa hadiah dan pujian, memberikan panisemen dan penghargaan. (3) Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang ditemui maka akan terus membuat penerapan sila keadilan sosial ini berinovasi guna meningkatkan kinerja membentuk sikap peduli sosial unggul.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ulfa Asmatul Ria

NIM : 210617018

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Penerapan Sila Kelima Pancasila Dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial Bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun
(Studi Kasus di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 16 April 2021



(M. Fathurahman, M.Pd.I.)

NIDN. 2010038501

Mengetahui,


Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




(Susilawati, M.Pd.)

NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Ulfa Asmatul Ria
NIM : 210617018
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Sila Kelima Pancasila Dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial
Bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun
(Studi Kasus di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Mei 2021

Ponorogo, 11 Mei 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Moh. Munir, Lc. MAq.

NP. 196807051999031001

Tim Penguji Skripsi :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd

Penguji I : Lia Amalia, M.Si

Penguji II : M. Fathurahman, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Asmatul Ria

NIM : 210617018

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Penerapan Sila Kelima Pancasila Dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial
Bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun (Studi Kasus di SDN
Kaligunting 01 Kabupaten Madiun)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 26 Mei 2021

Penulis

Ulfa Asmatul Ria

NIM. 210617018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Asmatul Ria

NIM : 210617018

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan Sila Kelima Pancasila Dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial
Bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun
(Studi Kasus di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan penambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Ulfa Asmatul Ria

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, serta jenis pendidikan tertentu. Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka diperlukannya pendidikan yang tidak bisa terlepas dari ajaran Pancasila sebagai dasar untuk melaksanakan pendidikan di Indonesia.¹

Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.² Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam menerapkan sila kelima Pancasila yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, kita perlu memiliki tekad yang luhur pada diri sendiri bahwa sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial yang saling tolong-menolong, gotong-royong, bersikap adil antar individu dan berusaha mewujudkan kemampuan yang merata serta berkeadilan sosial.

¹Ambiro Puji Asmaroni, "Implementasi Nilai-nilai Pancasila bagi Siswa di Era Globalisasi," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2 (April 2016), 441.

²Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 8.

³Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*10.

Dalam perkembangan masyarakat yang semakin modern dan maju pesat pada saat ini, bangsa Indonesia merupakan bagian dari perkembangan dunia yang maju dan pesat. Serta berjuang untuk kemajuan diri dan bangsa-bangsa serta negara. Di dunia yang modern ini ditandai oleh majunya teknologi. Sebelum terlalu jauh mempengaruhi pola kehidupan bangsa secara ke arah negatif, maka harus kembali kepada pijakan awal berdirinya sebuah bangsa ini. Pijakan awal tersebut adalah falsafah bangsa-bangsa yang mendasari berdirinya bangsa ini, yaitu Pancasila.⁴ Pancasila merupakan sebuah dasar negara Indonesia yang menjadi pijakan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pancasila secara etimologis, Pancasila bersal dari bahasa Sansekerta. *Panca* artinya lima, sedangkan *sila* artinya dasar, sendi, atau unsur. Jadi, Pancasila mengandung arti lima dasar, lima sendi, atau lima unsur.⁵ Dari lima sila itulah kemudian dibuat undang-undang dan peraturan. Semua undang-undang dan peraturan tidak boleh menyalahi Pancasila. Perlu diperhatikan bahwa Pancasila merupakan lima aturan dasar yang dibuat oleh manusia.

Jadi, Pancasila bukan ajaran baru atau ajaran aliran kepercayaan baru, tetapi inti Pancasila tidak menyelisihi ajaran agama. Inti Pancasila untuk kebaikan dan kesejahteraan rakyat Indonesia.⁶ Dalam Pancasila juga terkandung nilai yang bersifat hakiki, manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan dan itu tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun selaku individu secara pribadi, individu sebagai anggota keserasian, keseimbangan, dan keselarasan antara hidup di dunia dan hidup di akhirat, antara aspek spritual dan aspek material jasmani dan rohani.⁷

Nilai secara etimologi merupakan sebuah pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang bermutu, dan menunjukkan kualitas serta

⁴ Suparman, *Pancasila* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 5.

⁵ Asep Sulaiman, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Bandung: CV. Arfino Raya, 2015), 13.

⁶ Ahmad Jamalong, et al., *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 15.

⁷ Dwi Ananta Devy, *Nilai-nilai Pancasila* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 17.

berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.⁸ Pancasila secara subyektif ini meliputi segala bidang kehidupan antara lain bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga dilaksanakan dalam lingkungan hidup pribadi, hidup keluarga dan hidup kemasyarakatan.⁹

Pancasila tidak saja mementingkan kehidupan dunia yang penuh gemelap serta indah tetapi bersifat sementara dan juga tidak mementingkan ibadah saja tanpa bekerja keras, keduanya dijalankan seimbang dengan penuh keikhlasan. Perilaku tersebut merupakan suatu nilai-nilai Pancasila yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika serta watak seorang siswa harus diselaraskan dan diarahkan kepada tujuan yang layak bagi dirinya juga berdasarkan cita-cita masyarakat untuk diterapkan dalam hidup sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.¹⁰ Oleh karena itu, agar menjadi keharmonisan serta kerukunan sesama warga negara maka sangat diperlukannya sikap saling tolong-menolong, serta saling menghargai antara sesama.

Kedudukan sikap peduli sosial di dalam kehidupan sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Sikap peduli sosial merupakan suatu poros dalam kegiatan saling tolong-menolong sesama manusia. Apabila sikap peduli sosial bagus maka sejahtera dan damai lahir serta batinnya. Oleh karena itu sikap sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap peduli sosial tidak dapat dipahami secara terbatas hanya pada pengajaran sosial, karena perihal sikap peduli sosial tersebut tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang sosial atau ajaran sosial atau ritus-ritus pengetahuan sosial semata. Justru yang lebih penting ialah, seberapa jauh tertanam nilai-nilai sikap peduli sosial tersebut dalam jiwa. Seberapa jauh pula

⁸ Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori & Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

⁹ M Syamsudin, dkk, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Total Media, 2009), 10.

¹⁰ Dwi Ananta Devy, *Nilai-nilai Pancasila* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 17.

nilai-nilai itu terwujud nyata dalam tingkah laku sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari melahirkan sikap peduli sosial atau sikap saling tolong menolong antar sesama. Apabila seseorang memiliki sikap peduli sosial yang baik dia akan dihormati oleh masyarakat, sebaliknya apabila seseorang memiliki sikap peduli sosial yang buruk tentu tidak akan dihormati di masyarakat.

Jika seseorang sudah mengamalkan sila kelima Pancasila yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, tentunya orang tersebut sudah memiliki sikap peduli sosial dan akhlak yang baik. Karena sila kelima Pancasila berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tidak mengajarkan seseorang berprilaku buruk melainkan sebaliknya, Pancasila akan membawa seseorang berprilaku yang luhur.

Perlu diketahui bahwa zaman yang lebih maju dan canggih ini banyak generasi muda yang moralnya rusak karena berbagai macam hal yang mempengaruhi mereka diantaranya karena dampak buruk globalisasi, teman bergaul, media elektronik yang semakin canggih, narkoba, minuman keras, dan hal-hal negatif lainnya. Keadaan demikian sangat memprihatinkan dan juga perlu perhatian khusus karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan generasi tua membangun bangsa Indonesia. Demi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia di era globalisasi, mengharuskan kita untuk mengupayakan penerapan sila kelima Pancasila berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia agar generasi penerus bangsa yang akan datang tetap dapat menghayati serta mengamalkan sila kelima Pancasila.

Dalam sila kelima Pancasila berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tersebut terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama-sama dan tidak untuk bertujuan hidup secara individu. Maka didalam sila kelima Pancasila tersebut terkandung nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut

didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negara serta hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa.¹¹

Peneiliti resah akan perkembangan zaman yang serba maju dan canggih ini dapat membawa dampak buruk bagi pendidikan anak apabila anak menyalah gunakan teknologi. Banyak sekali dari mereka terjerumus ke hal-hal negatif. Banyak anak yang tidak mau belajar karena kecanduan *game online* dan tik tok. Keseharian anak akan dapat dihabiskan di tempat *free wifi* dengan teman-temannya. Dari perkembangan zaman yang serba maju dan canggih ini perlu dilakukan pembenahan-pembenahan sikap keadilan dan sikap peduli sosial dengan menerapkan sila kelima dalam Pancasila berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indoneisa. Peneliti melakukan penelitian di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

Di SDN Kaligunting 01 tersebut masih ada peserta didik yang kurang memiliki jiwa yang berkeadilan, kurang peduli terhadap lingkungan sosial, kecanduan bermain *gadget* sehingga waktu sehari-hari sepulang sekolah mereka habiskan untuk bermain *gadget* ditempat *free wifi*. Selain itu masih ada juga sikap kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan di sekolah, tidak mengikuti kegiatan Jum'at bersih, tidak melaksanakan piket harian, tidak menolong teman yang kesusahan, kurangnya sikap menghargai antara teman. Maka perlu dilakukan penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai penerapan sila kelima yang terkandung dalam Pancasila berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indoneisa. Karena Pancasila adalah dasar negara yang harus diterapkan sehingga peserta didik di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun mampu menjadikan dirinya manusia yang menghargai sesama dengan memiliki sikap berkeadilan dan sikap peduli sosial.

Banyak sekali permasalahan-permasalahan di sekolah khususnya di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Oleh sebab itu, penulis tertarik membahas masalah

¹¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016), 77.

tersebut dengan judul Penerapan Sila Kelima Pancasila dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut untuk diangkat. Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar mengingat luasnya masalah, cakupan pembahasan, terbatasnya waktu dan dana, maka peneliti memfokuskan pada penerapan sila kelima Pancasila melalui kegiatan-kegiatan di sekolah untuk membentuk sikap peduli sosial bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan internal dan eksternal sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana implikasi penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sila kelima Pancasila terhadap pembentukan sikap peduli sosial bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan internal dan eksternal sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.
2. Untuk mendiskripsikan implikasi penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

3. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sila kelima Pancasila terhadap pembentukan sikap peduli sosial bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menerapkan sila kelima Pancasila (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun, serta dapat dijadikan bahan informasi dan penelitian lebih lanjut terkait pendidikan di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsi cara kerja guru dalam menerapkan sila kelima Pancasila (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Manfaat penelitian ini bagi guru adalah agar guru mampu menerapkan sila kelima Pancasila, dan terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan penelitian ini harapan peneliti agar guru tidak banyak membuang waktu yang lama untuk berceramah, tetapi juga menerapkan sila kelima Pancasila, serta sebagai masukan bagi guru dalam mendidik dan mengarahkan siswa agar mementingkan tingkah laku siswa yang nasionalisme berdasarkan Pancasila sila kelima dalam membentuk sikap peduli sosial.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini agar siswa mampu memahami sila kelima Pancasila (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu agar siswa termotivasi dengan sila kelima Pancasila. Dengan adanya

penerapan sila kelima Pancasila siswa bisa saling peduli antar teman di lingkungan sekolah, karena adanya sikap peduli sosial.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai program ditahun selanjutnya disekolah, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bertoleransi, harmonis, sosial, nasionalis, serta bimbingan bagi siswa tanpa melupakan dasar negara Republik Indonesia yaitu Pancasila.

d. Bagi Peneliti

Peneliti atau sebagai calon guru, peneliti bisa menerapkan sila kelima Pancasila (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) sesuai dengan isi kandungan sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Peneliti lebih banyak lagi mengetahui dan menambah wawasan tentang kehidupan guru ketika dihadapkan dengan paradigma-paradigma pendidikan yang baru. Agar ketika menjadi guru, bisa menerapkan sila kelima Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bahan referensi pengetahuan mengenai sikap peduli sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dalam penelitian skripsidiawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Selanjutnya pebahasan dalam skripsiterbagai menjadi beberapa bab, adapaun untuk mempermudah dalam memahami skripsi, maka peneliti menyesuaikan sistematika pembahasan.

Bab I :PENDAHULUAN

Dalam bab I akan dibahas secara jelas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

Dalam bab II akan membahas penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial. Dalam skripsi ini akan dibahas secara jelas mengenai pengertian Pancasila, pengertian sila kelima Pancasila, dan pengertian sikap peduli sosial.

Bab III : METODE PENELITIAN

Dalam bab III akan membahas tentang temuan peneliti yang bersifat gambaran umum mengenai pendekatan dan jenis penelitian, keabsahan peneliti, lokasi penelitian, dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab IV akan membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum dan data khusus. Adapun data umum yaitu berkaitan dengan gambaran umum SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun yang meliputi tentang sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi-misi, tujuan serta sarana dan prasarana. Sedangkan data khususnya yaitu terkait tentang penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap sosial dan yang mencakup didalamnya mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan sila kelima Pancasila.

Bab V : PEMBAHASAN

Dalam bab V membahas tentang bagaimana penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap keadilan dan sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun, penerapan internal dan eksternal dalam membentuk sikap keadilan dan sikap peduli sosial, implikasi penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) dalam membentuk sikap keadilan dan sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sila kelima Pancasila terhadap

pembentukan sikap keadilan dan sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

Bab VI : PENUTUP

Dalam bab VI membahas tentang kesimpulan dan saran. Kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian, serta pernyataan keaslian tulisan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

Adapun telaah hasil penelitian terdahulu dan juga kajian teori antara lain yaitu sebagai berikut.

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tentang penerapan nilai-nilai Pancasila telah banyak dilakukan. Seperti yang telah dilakukan oleh Zulfa Rof'atun Rodliyah yang berjudul "*Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlak Terpuji Bagi Siswa Pada Tahun 2020.*" Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi, telah melaksanakan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlak Terpuji dalam program kegiatan, seperti: (1) Memberi teladan dan contoh perilaku terpuji bagi siswa, (2) Membentuk akhlak terpuji bagi siswa melalui pembelajaran, (3) Membentuk akhlak terpuji melalui pembiasaan, (4) Pemberian motivasi untuk membentuk akhlak terpuji, (5) Pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar aturan.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas atau mengkaji tentang penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah penelitian terdahulu membahas tentang Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk akhlak terpuji di SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi, sedangkan penelitian sekarang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah penelitian kualitatif studi kasus.

¹² Zulfa Rofi'atun Rodliyah, "*Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlak Terpuji Bagi Siswa SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi,*" (Skripsi, Ponorogo, 2020).

2. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fani Pradana sebelumnya yaitu penelitian tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pondok pesantren. Seperti yang telah dilakukan Fani Pradana yang berjudul, *“Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren pada Tahun 2014.”*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dipondok pesantren telah melaksanakan nilai-nilai Pancasila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam program kegiatan, seperti: (1) Tidak membedakan santri miskin dan santri kaya, (2) Adanya pengakuan harkat dan martabat manusia bahwa dalam menentukan tempat kamar tidur antara santri putra dan santri putri, (3) Adanya pemberian sanksi bagi santri yang melanggar dan pemberian hadiah pada santri yang taat/ berprestasi, (4) Adanya kegiatan untuk meningkatkan toleransi, menghormati, gotong royong, nasionalisme, keadilan, serta demokrasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas atau mengkaji tentang penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu merupakan nilai-nilai Pancasila hanya sila kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan pondok pesantren, sedangkan penelitian saat ini penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah penelitian kualitatif studi kasus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sholehahyang berjudul, *“Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak Sebagai Upaya Pencegahan “Lost Generation” di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin-Pagutan Tahun 2018/2019.”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai

Pancasila dalam membentuk karakter anak, hambatan-hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dan sistem pengawasan pemberian sanksi.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas atau mengkaji tentang penerapan nilai-nilai Pancasila. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu merupakan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan *Lost Generation* di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin-Pagutan, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah penelitian kualitatif studi kasus.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pancasila

Artian Pancasila secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta. Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa sanskerta kata Pancasila memiliki dua macam arti yang leksikal yaitu, dari kata 'panca' berarti lima, dan 'syila' (vocal i pendek) berarti batu sendi, azas, atau dasar, jadi jika dirangkai menjadi dasar yang memiliki lima unsur. 'panca' berarti lima, dan 'syiila' (vocal i panjang) berarti peraturan tingkah laku, yang penting, tingkah laku yang baik.¹⁴

Artian Pancasila secara terminologi berarti lima sila atau aturan yang menjadi ideologi bangsa dan negara, pedoman bermasyarakat, dan pandangan hidup atau kepribadian bangsa atau negara Indonesia. Artinya, Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat

¹³ Sri Solehah, "Penanam Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sebagai Upaya Pencegahan "Lost Generation" Di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin-Pagutan tahun 2018/2019," (Skripsi, Mataram, 2019).

¹⁴ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, 12.

Indonesia yang memberikan kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia, dan memberikan bimbingan dalam kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin.

Secara historis, munculnya Pancasila tak bisa dilepaskan dari situasi perjuangan bangsa Indonesia menjelang kemerdekaan. Keinginan lepas dari belenggu penjajahan asing dan belenggu pemikiran ideologi dunia saat itu, yakni liberalisme dan komunisme, para tokoh bangsa antara lain Soekarno dengan sungguh-sungguh menggali nilai-nilai dari negerinya sendiri yang akan dijadikan panduan dan dasar bagi Indonesia merdeka. Panduan dan dasar negara Indonesia, menurut Soekarno, mestilah bukan meminjam dari unsur-unsur asing yang tidak sepenuhnya sesuai dengan jati diri bangsa, tetapi harus digali dari rahim kebudayaan Indonesia sendiri. Tanpa nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di tanah kelahirannya, tegas Soekarno, akan sulit bagi bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita kemerdekaannya.¹⁵

Hal yang demikian ini, dapat diterima dan dituangkan dalam Pembukaan undang-undang dasar 1945. Pancasila sebagai pandangan hidup berarti memberikan ciri khusus kepribadian sekaligus untuk membedakan antara kepribadian Indonesia dengan kepribadian bangsa lain. Pancasila adalah dasar filsafat negara Republik Informasi yang resmi disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 18 Agustus 1945.¹⁶

Artian Pancasila secara dalam/ radix/ filsafati, bahwa istilah Pancasila diartikan sebagai ideologi, dasar negara, dan dasar kehidupan/ filsafat bangsa/ negara Indonesia. Sebagai pandangan hidup, Pancasila harus mampu memberikan semangat, memberikan keyakinan, arah berfikir, dan harapan masa depan yang lebih baik.

Hal iniseperti pandangan hidup bangsa lain (liberalisme, boshido, kongfusionisme) yang telah berhasil dalam membangun peradaban bangsanya. Pancasila

¹⁵ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, 14-16.

¹⁶ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, 1.

sebagai pandangan hidup di dalamnya memuat nilai-nilai luhur: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Nilai-nilai tersebut harus mampu memberikan jiwa dan warna kehidupan manusia Indonesia secara utuh dan menyeluruh.¹⁷

a. Ideologi Pancasila

Ideologi adalah pengetahuan tentang gagasan manusia, masyarakat dan dunia secara keseluruhan sehingga merupakan suatu sistem. Kemudian digunakan untuk menamakan pengetahuan yang mengkaji motivasi dan penghalalan tindak-tanduk politik. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dimuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai sistem ide secara normatif memberikan persepsi, landasan, serta pedoman tingkah laku bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan untuk mencapai tujuan. Dalam ideologi Pancasila terkandung pemikiran komprehensif integral, sebagai aliran kesisteman, dan situasi kehidupan bangsa di Nusantara yang serba majemuk. Ideologi Pancasila sebenarnya menggambarkan keinginan bangsa Indonesia ke depan yang dulunya terjajah, mudah diadu domba, rapuh, tidak memiliki interaksi sosial dan serba majemuk. Menurut Franz Magnis Suseno, jangan pernah menyerahkan negara dan bangsa Indonesia ini kepada ideologi manapun karena setiap ideologi akan lebih cocok dengan bangsanya sendiri. Dengan demikian Ideologi Pancasila dijadikan pandangan hidup (*way of live*), dasar falsafah NKRI, dan norma dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Unsur-unsur pembentuk jati diri bangsa membentuk tiga identitas meliputi:

- 1) Identitas Fundamental adalah Pancasila yang merupakan falsafah bangsa, dasar negara, dan ideologi negara.
- 2) Identitas Instrumental ialah UUD 1945 dan tata perundangannya, bahasa Indonesia, lambang negara, bendera negara, dan lagu Indonesia Raya.

¹⁷ Asmoro Achmadi, *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan* (Semarang: Rasail Media group, 2009), 10-

- 3) Identitas Alamiah ialah ruang hidup bangsa sebagai negara kepulauan yang pluralis dalam suku, bahasa, agama dan kepercayaan.¹⁸

Dalam perkembangan ideologi memiliki pengertian definitif yang sangat beragam, misalnya saja:

- 1) Ideologi merupakan suatu renungan yang secara sadar dan sistematis bertujuan untuk mencari hikmah kebenaran dan kearif bijaksanaan yang semaksimal mungkin.
- 2) Ideologi merupakan suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang oleh suatu masyarakat. Tentang bagaimana sebaiknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil mengatur tingkah laku mereka bersama dalam berbagai segi duniawi mereka (*Dr. Alfian, seorang pakar politik Indonesia*)
- 3) Ideologi merupakan kumpulan gagasan, ide-ide, keyakinan, kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis yang mengatur tingkah laku sekelompok manusia tertentu dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini menyangkut bidang politik, sosial, kebudayaan, dan keagamaan.
- 4) Ideologi sebagai seperangkat sistem nilai yang didasarkan atau dipadukan oleh suatu pandangan hidup sekelompok manusia yang mendukung ideologi tersebut.¹⁹

Apa itu fungsi ideologi Pancasila? Ideologi memainkan peranan yang penting dalam proses dan memelihara integrasi nasional, terutama di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Peranan itu antara lain tergantung pada kualitas yang dipunyainya yang dapat dilihat dan diukur melalui tiga dimensi, yaitu kemampuan mencerminkan realita yang hidup dalam masyarakat, idealisme yang terkandung didalamnya, dan fleksibilitasnya terhadap perubahan-perubahan yang

¹⁸ Umi Salamah, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi* (Malang: Madani, 2017), 23-24.

¹⁹ Mohamad Sinal, *Pancasila KONSEP Negara-negara Indonesia* (Malang: Madani, 2017), 7.

terjadi. Melalui ketiga dimensi ini akan dapat diteliti apakah ideologi itu mampu atau tidak memelihara relevansinya, yaitu titik keseimbangan sebagai tempat bertemunya konsensus antara berbagai kelompok atau golongan-golongan. Krisis ideologi akan terjadi apabila titik keseimbangan itu hilang. Apabila ini terjadi, maka diperkirakan dapat mengancam integrasi nasional dan persatuan nasional.²⁰

b. Hakikat Pancasila sebagai Ideologi Negara

Pada bagian ini, akan di pahami hakikat Pancasila sebagai ideologi negara yang memiliki tiga dimensi sebagai berikut:²¹

- 1) Dimensi realitas: mengandung makna bahwa nilai-nilai dasar yang terkandung dalam dirinya bersumber dari nilai-nilai yang real dan hidup dalam masyarakat.
- 2) Dimensi idealitas: mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam berbagai bidang yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara. Hal ini berarti nilai-nilai dasar Pancasila mengandung bahwa adanya tujuan yang dicapai sehingga dapat menimbulkan harapan dan optimisme dan mampu menggugah motivasi untuk mewujudkan sebuah cita-cita.
- 3) Dimensi fleksibilitas: mengandung relevansi atau kekuatan yang mempengaruhi masyarakat untuk mengembangkan pemikiran baru tentang nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Pancasila sebagai ideologi memiliki sifat terbuka karena bersifat demokratis dan mengandung dinamika internal serta mengundang dan mempengaruhi warga negara yang meyakinkannya untuk mengembangkan pemikiran yang baru, tanpa khawatir akan kehilangan hakikat dirinya.

²⁰ A. Ubaidillah, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), 23.

²¹ Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016), 135-136.

c. Kesatuan dan Susunan Pancasila

Pancasila sebagai dasar filsafat negara merupakan satu kesatuan, bukan lima dasar negara, tetapi satu dasar negara yang terdiri atas lima unsur, sehingga susunannya tidak tunggal, tetapi majemuk tunggal.

Kelima unsur tersebut bersama-sama merupakan bagian-bagian dari suatu kesatuan keseluruhan, dan merupakan bagian-bagian dalam hubungan keutuhan yang bertingkat yang makin tinggi tingkatannya makin sempit, serta tiap bagian berkaitan-kaitan berhubungan erat satu dengan yang lain tidak terpisahkan.

Kesatuan dalam Pancasila ini merupakan hal yang mutlak sebagai dasar filsafat negara kesatuan republik Indonesia, sehingga unsur-unsurnya juga mutlak harus wajib ada. Jika tidak ada salah satu unsur, misal sila ketiga dihilangkan, tidak ada sifat persatuan, maka tidak Pancasila itu.

Pancasila susunannya adalah majemuk tunggal, merupakan satu kesatuan yang bersifat organik, yaitu:

Terdiri atas bagian-bagian yang tidak terpisahkan, dalam hal kesatuannya itu masing-masing bagian mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri, yang meskipun berbeda tidak saling bertentangan akan tetapi saling melengkapi, bersatu untuk terwujudnya keseluruhan, dan keseluruhan membina bagian-bagian.

Dalam kesatuan Pancasila yang bersifat organik, sila-silanya merupakan bagian yang tidak saling bertentangan, semua sila bersama-sama menyusun satu kesatuan, dan tiap sila merupakan bagian yang mutlak. Jika dihilangkan satu sila dilepas dari kesatuannya tidak berhubungan dengan yang lainnya, maka sila itu kehilangan kedudukan serta fungsinya, karena tidak berarti jika tidak berada dalam satu kesatuan.

Kesatuan organik adalah seperti halnya manusia, yang terdiri atas organ-organ manusia, yang paling dominan manusia terdiri atas jiwa dan raga. Jiwa saja tanpa raga

bukan manusia atau raga saja tanpa jiwa juga bukan manusia. Kedua unsur ini merupakan bagian yang mutlak, dan unsur yang dalam dirinya lain jenis dan saling berbeda tetapi tidak bertentangan, akan tetapi berbeda dalam kesatuan bersama-sama mewujudkan manusia, tidak bertentangan satu dengan yang lainnya, bersatu dalam kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Apabila dipisahkan hilanglah manusianya, dan hilanglah kedudukan dan fungsi jiwa dan raga.

Demikianlah hanya Pancasila yang terdiri atas lima unsur, mungkin sila-silanya dapat saja dinyatakan berlawanan, akan tetapi dalam satu kesatuannya masing-masing sila Pancasila merupakan hal yang mutlak tidak akan bisa diubah, dan tiap sila Pancasila mempunyai fungsi yang tersendiri tidak saling akan bertentangan tetapi saling melengkapi antara sila satu dengan sila yang lain. Fungsi masing-masing sila Pancasila adalah sebagai berikut:

- 1) Sila 1 berfungsi sebagai: Moral Negara.
- 2) Sila 2 berfungsi sebagai: Moral Negara.
- 3) Sila 3 berfungsi sebagai: Dasar Negara.
- 4) Sila 4 berfungsi sebagai: Sistem Negara.
- 5) Sila 5 berfungsi sebagai: Tujuan Negara.

Pada perisai terdapat lima buah ruang yang akan mewujudkan dasar negara Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Pancasila. Pengaturan pada lambang perisai yaitu:²²

- 1) Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa, dilambangkan dengan cahaya pada bagian tengah perisai yang berbentuk bintang yang bersudut lima berlatar warna hitam.

²²Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*, 167.

- 2) Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab, dilambangkan dengan tali rantai bermata bulatan dan persegi pada bagian kiri bawah perisai berlatar warna merah.
- 3) Sila ketiga: Persatuan Indonesia, dilambangkan dengan pohon beringin pada bagian kiri atas perisai berlatar warna putih.
- 4) Sila keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan, dilambangkan dengan kepala banteng pada bagian kanan atas perisai berlatar warna merah.
- 5) Sila kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dilambangkan dengan kapas dan padi pada bagian kanan bawah perisai berlatar warna putih.

Faedah praktis rumusan bersifat organik berkaitan dengan praktik kenegaraan. Dari fungsi tiap sila Pancasila dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, sila pertama dan sila kedua yang keduanya merupakan satu kesatuan berfungsi sebagai *fundamental moral negara*. Demikian juga sila ketiga berfungsi sebagai dasar negara, sila keempat sebagai sistem negara, sila kelima sebagai tujuan negara, yang ketiganya merupakan satu kesatuan berfungsi sebagai *fundamental politik negara*. Hubungan antara keduanya tersebut, fundamen moral negara menjiwai oleh fundamen politik negara, atau fundamen politik negara dijiwai oleh fundamen moral negara. Dalam kenegaraan yang utama adalah masalah politik negara, dengan dasar tiga sila Pancasila, yaitu bagaimana cara menyatukan bangsa sebagai dasar negara utama, bagaimana cara berpemerintah sebagai sistem negara. Ketiga hal ini supaya terlaksana dengan baik dan jujur harus dijiwai moral negara, yaitu moral agama dan moral kemanusiaan.

d. Fungsi dan Kedudukan Pancasila

Fungsi dan kedudukan Pancasila dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

1) Fungsi pokok

Secara yuridis Pancasila sebagai dasar filsafat Negara terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang berbunyi sebagai berikut:

“.....maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil yang beradap, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan,.....”. Berdasar pada pernyataan “...dengan berdasar kepada....” Dapat dipahami sebagai dasar filsafat Negara Indonesia.

Pancasila sebagai dasar filsafat Negara, *Philosophische Gronslag* dari Negara mengandung konsekuensi bahwa dalam setiap aspek meliputi segala peraturan perundang-undangan dalam Negara, moral Negara, kekuasaan Negara, rakyat, bangsa, wawasan nusantara, pemerintahan dan aspek-aspek kenegaraan yang lainnya. Negara adalah lembaga kemasyarakatan dalam hidup bersama-sama. Suatu Negara akan hidup dan berkembang dengan baik manakala Negara tersebut memiliki dasar filsafat yang sebagai sumber nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan.

Pancasila sebagai dasar filsafat Negara pada hakikatnya merupakan satu sumber nilai bagi bangsa dan Negara Indonesia. Konsekuensinya seluruh aspek dalam penyelenggaraan Negara didasarkan dan diliputi oleh nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya Pancasila sebagai dasar filsafat Negara pada hakikatnya merupakan asas kerokhaniaan Negara. Dalam penyelenggaraan Negara jelas dibutuhkan adanya peraturan-peraturan yang berlaku secara tegas dan jelas, inilah yang disebut dengan hukum, selain adanya peraturan-peraturan yang lain.

Dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung Pancasila merupakan suatu sumber bagi peraturan-peraturan yang berlaku di Negara Indonesia, termasuk peraturan hukum. Dalam hal inilah Pancasila menjadi asas yang mutlak bagi adanya tertib hukum di Negara Indonesia. Dalam pengertian ini

maka Pancasila berkedudukan sebagai sumber dari segala sumber hukum Negara Indonesia. Kedudukan tersebut secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a) Pancasila merupakan suatu sumber dari segala sumber hukum (sumber tertib hukum) di Negara Indonesia. Pancasila merupakan suatu asas kerokhaniaan tertib hukum yang dalam Pembukaan UUD 1945 dijemakan lebih lanjut ke dalam empat pokok pikiran.
- b) Pancasila meliputi suasana kebatinan (*geistlic henhinter grund*) dari UUD 1945.
- c) Pancasila mewujudkan cita-cita bagi hukum sadar Negara Indonesia, baik hukum tertulis maupun tidak tertulis.
- d) Pancasila mengandung norma yang mewajibkan pemerintah dan lainnya penyelenggaraan Negara Indonesia (termasuk para penyelenggara partai dan golongan fungsional) untuk memelihara budi pekerti (moral) kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. Hal ini sesuai dengan pokok pikiran ke empat pembukaan UUD1945.²³

2) Fungsi lain

Fungsi tambahan Pancasila ini berawal dari realisasi fungsi Pancasila sebagai dasar Negara. Sebagai dasar Negara nilai-nilai Pancasila harus diwujudkan dalam berbagai bidang, sehingga muncullah fungsi dan kedudukan lain, selain sebagai dasar negara. Beberapa fungsi dan kedudukan Pancasila tersebut adalah:

- a) Sebagai pandangan hidup

Pancasila sebagai pandangan hidup berarti nilai-nilai Pancasila sebagai arahan dalam kehidupan sehari-hari. Semua segmen dan aktivitas masyarakat maupun penyelenggaraan Negara Indonesia harus sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Dengan demikian ruang lingkup Pancasila sebagai pandangan hidup Negara Indonesia lebih luas dibandingkan dengan fungsinya sebagai dasar

²³ Kaelan, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 50.

Negara. Namun dari segi sanksi sebagai pandangan hidup tidak jelas dan tegas, baik bentuk maupun jangka waktunya.

b) Sebagai jati diri bangsa

Para pendiri Negara Indonesia pada saat mempersiapkan dasar Negara yang mengandung makna hidup bagi bangsa Indonesia. Makna hidup bagi bangsa Indonesia sendiri, yang merupakan perwujudan nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia, diyakini, dan dihayati kebenarannya oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia menciptakan tata nilai yang mengandung tata kehidupan sosial dan tata kehidupan kerokhanian bangsa yang memberi corak, watak, budaya dan ciri masyarakat Indonesia, yang membedakan dengan bangsa lain. Pancasila secara material berasal dari nilai-nilai masyarakat itu sendiri. Sehingga Pancasila dapat dinyatakan sebagai suatu pembeda, penciri, atau jati diri bangsa Negara Indonesia yang membedakan dengan bangsa yang lainnya.²⁴

c) Sebagai ideologi bangsa

Istilah ideologi berasal dari kata “*idea*” yang berarti ‘*gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita*’ dan ‘*logos*’ yang berarti sebuah ‘*ilmu*’. Kata ‘*idea*’ berasal dari kata Yunani ‘*eidos*’ yang artinya ‘*bentuk*’. Disamping itu ada kata ‘*idien*’ yang artinya ‘*melihat*’. Maka secara harfiah, ideologi berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang ide-ide (*the science of ideas*), atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari, ‘*idea*’ disamakan artinya dengan ‘*cita-cita*’. Cita-cita yang dimaksud adalah cita-cita yang bersifat tetap dan tidak berubah, yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan yang dasar, pandangan atau faham.

Memang pada hakikatnya antara dasar dan cita-cita itu sebenarnya dapat merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Dasar ditetapkan karena ada

²⁴ Dwi Sulisworo, dkk. “*Pancasila*”. Pancasila Sebagai Sistem Filsafat dan Implikasinya. 2012. 2-5.

cita-cita yang mau dicapai. Sebaliknya, cita-cita ditetapkan berdasarkan atas suatu landasan tersebut, asas atau dasar yang telah ditetapkan pula. Dengan demikian ideologi mencakup pengertian tentang idea-idea, pengertian dasar, gagasan-gagasan dan cita-cita bangsa Indonesia.²⁵

Pengertian "*Ideologi*" secara umum dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan, kepercayaan-kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut dan mengatur tingkah laku sekelompok manusia tertentu dalam berbagai suatu bidang kehidupan. Hal ini menyangkut dalam suatu bidang sebagai berikut:

- 1) Bidang politik (termasuk di dalamnya ada suatu bidang pertahanan dan keamanan)
- 2) Bidang sosial
- 3) Bidang kebudayaan (Drs. Soejono Soemargono, Ideologi Pancasila sebagai suatu penjelmaan filsafat Pancasila dan Pelaksanaannya dalam masyarakat kita dewasa ini).

Terdapat dua macam ideologi di Indonesia, yaitu ideologi terbuka dan ideologi tertutup. Ideologi terbuka itu merupakan suatu sistem pemikiran yang terbuka. Sedangkan ideologi tertutup itu merupakan suatu sistem pemikiran yang tertutup. Suatu ideologi tertutup dapat dikenali dari berbagai ciri khas tertentu. Ideologi itu bukan cita-cita yang sudah hidup dalam masyarakat, melainkan merupakan cita-cita satu kelompok orang yang mendasari suatu program yang untuk mengubah dan membararui masyarakat. Dengan demikian adalah menjadi ciri ideologi tertutup bahwa atas nama ideologi dibenarkan pengorbanan-pengorbanan yang dibebankan kepada masyarakat tersebut. Demi ideologi masyarakat harus berkorban, dan kesediaan itu untuk menilai kepercayaan

²⁵ Kaelan, *Filsafat Pendidikan*, 50-51.

ideologi kepada warga masyarakat serta kesetiaannya masing-masing sebagai warga masyarakat.

Tanda pengenalan lain mengenai ideologi tertutup adalah bahwa isinya bukan hanya berupa nilai-nilai dan cita-cita tertentu, melainkan inisiatif terdiri tuntutan-tuntunan konkret dan operasional yang keras, yang diajukan dengan sangat mutlak.

Jadi ciri khas ideologi tertutup adalah bahwa berapapun besarnya perbedaan antara tuntutan berbagai ideologi yang mungkin hidup dalam suatu masyarakat itu sendiri, akan selalu ada tuntutan mutlak bahwa orang harus taat kepada ideologi tersebut. Dan itu berarti juga masyarakat harus taat kepada elite yang mengembannya, taat terhadap tuntutan ideologis itu. Tuntutan ketaatan itu mutlak, dan orang tidak diizinkan untuk mempersoalkannya lagi terkait ideologi, misalnya berdasarkan hati nuraninya, tanggung jawabnya atas hak-hak dasarnya. Kekuasaannya selalu condong ke arah total. Jadi bersifat totaliter dan akan menyangkut kesegala segi kehidupan yang sesuai dengan ideologi.

Sesuatu yang berlaku bagi ideologi tertutup, tidak berlaku bagi ideologi terbuka. Ciri khas ideologi terbuka adalah bahwa nilai-nilai dan cita-citanya tidak dipaksakan dari suatu pemikiran luar, melainkan digali dan diambil dari suatu kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakat itu sendiri. dasarnya bukan keyakinan ideologis sekelompok orang, melainkan hasil musyawarah dan konsensus dari masyarakat tersebut. Ideologi terbuka tidak diciptakan oleh negara melainkan digali dan ditemukan dalam masyarakat itu sendiri.²⁶

Jadi ideologi terbuka, merupakan ide pemikirannya berasal dari dalam diri masyarakat sendiri, tidak dipaksakan, dan masyarakat sudah memilikinya dari dulu. Sedangkan ideologi tertutup, merupakan ide pemikiran berasal dari luar

²⁶Kaelan, *Filsafat Pendidikan*, 53-54.

diri masyarakat tersebut, sehingga keberadaannya dipaksakan, dan masyarakat kurang merasa memiliki.

Pancasila didalam suatu Negara kesatuan Republik Indonesia mempunyai kedudukan sebagai berikut:²⁷

- 1) Sebagai dasar kekal dan abadi dari pada suatu Negara Indonesia Merdeka, yang abadi.
- 2) Bersifat satu filsafat (pandangan) dunia *weltanschauung*, filsafat (pandangan) hidup bangsa Indonesia.
- 3) Pemberi pedoman-pedoman kenegaraan dan hidup kembali seperti suatu kepribadian bangsa Indonesia.
- 4) Pengatur, pengisi serta pengaruh hubungan dengan orang dan bangsa Indonesia terhadap pribadi (jiwa) sendiri, terhadap sesama manusia dan bangsa, terhadap Tuhan yang Maha Esa, terhadap kemilikan material (benda dan semesta).
- 5) Penggerak realisasi dari dalam untuk mewujudkan hidup kenegaraan dan kepribadian bangsa Indonesia, yang mengandung dan penjelmaan kebangsaan, perdamaian dan kekeluargaan dunia, musyawarah serta mufakat, keadilan sosial dan Ke-Tuhanan yang Maha Esa.
- 6) Doktrin (ajaran) Pancasila supaya mendarah dan mendaging, harus disertai pengertian dan pengetahuan dan filsafat, dengan lain perkataan perlu adanya ilmu Pancasila dan filsafat Pancasila yang harus diajarkan.

2. Sila Kelima Pancasila (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Pancasila merupakan dasar negara bangsa Indonesia sebagai lima prinsip atau lima asas dalam kedihupan berbangsa dan bernegara, termasuk penerapan sila kelima

²⁷ Abdul Mutholib, *Pancasila Kumpulan Tulisan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 37.

Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang berbunyi Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sebagai dasar negara, maka sudah sewajarnya rakyat Indonesia menerapkan kelima sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al Khanif, penerapan sila-sila Pancasila hendaknya digali nilai-nilai luhurnya agar dapat dipahami serta mudah untuk di terapkan oleh setiap generasi untuk menghadapi segala tantangan dan menemukan jalan keluarnya. Adapun bunyi dari lima sila Pancasila yaitu:²⁸

1. Ketuhanan yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Menurut ‘Abd Al-Baqiy, begitu pentingnya nilai-nilai keadilan dalam Islam, bahkan al-Qur’an menyebut nilai keadilan sebanyak 78 kali. Dengan ragam ungkapan di dalam al-Qur’an antara lain dengan kata-kata *al-‘adl*, *al-qisth*, dan *al-mizan*. *Al-‘adl* yang disebutkan sebanyak 28 kali, *al-qisth* disebut 27 kali, *al-mizan* yang disebutkan sebanyak 23 kali. Prinsip nilai keadilan merupakan perhatian penting islam dalam tatanan kehidupan umat manusia, islam memberikan suatu aturan yang dapat dilaksanakan oleh semua orang yang beriman.²⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), adil berarti berpegang pada kebenaran. Sosial juga dalam KBBI diartikan berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma), dan secara keseluruhan

²⁸Cicik Novita, “Sila ke-5 Pancasila & Conotoh Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-hari,” dalam *Pancasila Merupakan Dasar Negara Bangsa Indonesia Sebagai Lima Prinsip atau Lima Asas dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, ed. Iswara N Raditya (Tirto.id: Tirta Adi Surya, 2021), 1.

²⁹Roro Fathikin, “Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Pancasila,” *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017), 294.

keadilan sosial diartikan sebagai bentuk kerja sama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dalam belajar hidup pada kemampuan aslinya.³⁰

Keadilan sosial dalam al-Qur'an ditegaskan dalam firman Allah seperti yang dinyatakan dalam QS. AN-Nahl [16] ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”³¹

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa nilai ajaran keagamaan tidak hanya bersifat vertikal, bagaimana seseorang dengan Tuhannya saja, tetapi kita harus memperbaiki pola hubungan dengan sesama. Hal ini juga ditegaskan oleh ayat Allah yang lain ditegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 8:³²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُفُوسِكُمْ عَلٰٓا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّا لِلّٰهِ خَيْرٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.*

³⁰ Roro Fathikin, “Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pancasila,” 293.

³¹ Al-Qur'an, 14: 90; 16:55.

³² Roro Fathikin, “Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pancasila”, 296.

Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Sila kelima Pancasila yakni Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia memiliki butir-butir penerapan yang diatur dalam Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 dan sudah diperbarui setelah Reformasi dengan Ketetapan MPR No.I/MPR/2003.³³

Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia telah menekankan kepada setiap manusia Indonesia untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yakni sebagai manusia yang berketuhanan, manusia yang berkemanusiaan, manusia yang mempersatukan manusia akan cita-cita kemanusiaanya, manusia yang bercakap-cakap dengan manusia lainnya, yang adalah cerminan dirinya dan manusia yang berkeadilan sosial akan sesamanya dengan adil sebagai dasar cita akan keadilan tersebut. Pancasila telah mempersatukan bangsa Indonesia, sehingga dari tiap-tiap sila Pancasila tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Satu saja yang terpilah, maka dapat membuat Indonesia tidak menjadi satu lagi.³⁴

Keadilan pada umumnya adalah keadaan dimana setiap orang akan memperoleh suatu haknya dan setiap orang akan memperoleh bagian yang sama dari yang dimiliki bersama. Untuk merumuskan “keadilan sosial”, kita dapat membedakan dengan keadilan yang bersifat individual. Keadilan individual adalah suatu keadilan yang tergantung dari kehendak baik ataupun buruk masing-masing individu tersebut.

Sebagai contoh penerapan keadilan sosial Guru harus memberi nilai yang adil, yang sesuai dengan prestasi masing-masing siswa dengan memakai ukuran yang sama bagi siswa semua yang ikut ujian. Kalau guru memberikan nilai baik hanya kepada siswa yang disukainya dan memberikan nilai yang buruk kepada siswa yang tidak disukainya, maka ini bukan keadilan sosial tetapi masalah keadilan individual.

³³Cicik Novita, “Sila ke-5 Pancasila & Conotoh Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-hari”, 1.

³⁴ Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 29.

Berdasarkan teori tersebut dapat dimaknai bahwa sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan suatu perintah penerapan sila kelima Pancasila yang akan seseorang memperoleh keadilan tidak hanya tergantung dari kemauan individu sendiri, tetapi juga tergantung pada struktur atau proses yang ada didalam masyarakat. Proses itu tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga bersifat sosial, ideologis, politis, dan budaya. Dengan demikian pengertian keadilan sosial adalah keadilan yang pelaksanaannya tergantung pada struktur-struktur kekuasaan yang ada pada masyarakat.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menunjukkan keinginan bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Di dalam keadilan tidak dibenarkan adanya penghisapan, penindasan dan sebaliknya saling membantu satu sama lainnya. Sesama anggota masyarakat, adil berarti apabila setiap warga negara menikmati hasil sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam masyarakat.

Notonagoro juga memaparkan bahwa keadilan sosial sebagai hubungan segitiga: Pertama, pemerintah menjalankan hak dan kewajibannya terhadap pemerintah; kedua, rakyat melaksanakan hak dan kewajibannya terhadap pemerintah; dan yang ketiga, anggota masyarakat yang satu mewujudkan hak dan kewajibannya terhadap anggota masyarakat yang lain. Oleh sebab itu untuk membangun atau menciptakan keadilan sosial berarti menciptakan atau membangun struktur-struktur yang memungkinkan bagi tumbuh kembangnya keadilan dan sekaligus juga memberangus struktur-struktur yang mewujudkan ketidakadilan di dalam masyarakat.³⁵

Menurut Franz Magnis-Suseno, ketidakadilan sosial tertanam dalam struktur proses-proses politik, sosial, ekonomi, budaya, dan ideologi suatu masyarakat. Struktur itu telah terbangun sedemikian rupa sehingga menjamin kelestarian kekuasaan dan

³⁵ Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, 33.

pemenuhan kepentingan golongan-golongan atas, serta menjamin jalur-jalur penghisapan terhadap golongan-golongan bawah dalam masyarakat.³⁶

a. Pengertian Keadilan Sosial

Kata keadilan dalam bahasa Inggris adalah *ijustice* yang berasal dari bahasa latin *iustitia*. Kata *ijustice* memiliki tiga macam makna yang berbeda yaitu: (1) secara atributif berarti suatu kualitas yang adil atau fair (sinonimnya *justness*), (2) sebagai tindakan berarti tindakan yang menentukan hak dan ganjaran atau hukuman (sinonimnya *judicature*), dan (3) orang, yaitu pejabat publik yang berhak menentukan persyaratan sebelum suatu perkara dibawa ke pengadilan (sinonimnya *judge, jurist, magistrate*).³⁷

Keadilan sosial menurut Prof. Notonagoro yaitu, dipenuhinya segala sesuatu yang telah merupakan hak didalam hidup bersama sebagai sifat hubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan yang dimaksud ini merupakan suatu ikatan antara sesama dalam melakukan kegiatan yang harus menjalankan keadilan sosial yang saling tolong-menolong.³⁸

Keadilan sosial menurut Presiden Soekarno yaitu keadilan sosial ialah suatu masyarakat atau sifat suatu masyarakat adil dan makmur, berbahagia buat semua semua orang, tidak ada penindasan, tidak ada penghisapan. Presiden Soekarno sangat memprioritaskan nilai keadilan sosial dan menjunjung tinggi. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa Presiden Soekarno ingin mencanagkan keadilan sosial sebagai warisan dan etika bangsa Indonesia yang harus diraih.

Inti dari isi keadilan sosial pada prinsip kelima Pancasila, merupakan perwujudan yang terkandung dalam Proklamasi Kemerdekaan sebagaimana tercantum

³⁶Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, 32-33.

³⁷Yunie Herawati, "Konsep Keadilan Sosial Dalam Bingkai Sila Kelima Pancasila," *Jurnal Teknik Pertambangan*, Vol. 18, No. 1 (Januari 2014), 22-23.

³⁸Yunie Herawati, "Konsep Keadilan Sosial Dalam Bingkai Sila Kelima Pancasila," 23.

dalam Pembukaan UUD 1945 sesuai dengan kenyataan yang adil, artinya memenuhi segala sesuatu yang menjadi haknya dalam kaitannya hidup berdampingan dengan sesama, keadilan sosial harus ada dalam hidup dan keadilan sosial syarat mutlak dan penting dalam kehidupan yang harus ditanam diperasaan hati manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial.

b. Penerapan Sila Kelima Pancasila(Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan suatu keadilan yang ber-Kedaulatan Tuhan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.³⁹ Penerapan sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yaitu ada beberapa yang harus diterapkan dan diamankan didalam masyarakat Indonesia, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan disekitar kita. Adapung yang merupakan contoh dari sila kelima Pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan perbuatan yang bersifat luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan serta bergotong royong saling membantu.

Adapun contoh sikap mengembangkan perbuatan yang luhur antara lain yaitu: ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, saling menghargai satu sama lain, rendah hati, tidak sombong, saling membantu satu sama lain, dan menghargai perbedaan diantara individu.

- 2) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.

Contoh dari sikap adil adalah apabila mengetahui teman di kelas mencuri barang, maka kamu harus melaporkan kepada Guru kelas maupun Guru BK

³⁹ Zulfa Rofi'atun Rodliyah, "Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlak Terpuji bagi Siswa SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo 2020), 42.

(bimbingan konseling). Walaupun yang mencuri itu teman dekatmu, kamu tidak boleh menutupi kebohongan yang telah dilakukan teman kamu yang telah mencuri itu. Itulah yang dinamakan tindakan yang adil dan merupakan sikap adil terhadap sesama. Walaupun menerapkan sikap adil terhadap sesama tidak sangatlah mudah, tetapi kita harus membiasakannya.

3) Menghormati hak orang lain.

Contoh dari sikap menghormati hak orang lain antara lain yaitu: tidak mencuri atau mengambil hak orang lain, tidak memotong pembicaraan orang lain, menghargai pendapat orang lain, menjaga sopan santun, serta mendengarkan ketika teman yang sedang berbicara.

4) Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban di sekolah.

Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban ada berbagai sikap yang harus dilakukan dan diterapkan di sekolah diantaranya yaitu: ikut serta dalam kegiatan gotong royong di sekolah seperti piket harian kelas, jum'at bersih, bersikap adil terhadap warga sekolah, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat.

5) Saling tolong-menolong terhadap sesama.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja sangat membutuhkan bantuan orang lain saat kita mengalami kesusahan dan membutuhkan pertolongan. Begitupun sebaliknya, saat orang lain mengalami kesusahan kita harus saling tolong-menolong. Contoh ketika saat berangkat ke sekolah ada teman yang jalan kaki karena tidak punya sepeda, sebaiknya kita menolong dengan cara memboncengnya.

6) Suka bekerja keras.

Bekerja keras merupakan perbuatan yang sangat baik dan harus diterapkan oleh siswa. Sikap bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

sekolah seperti berikut: mendengarkan nasehat dari guru, belajar dengan tekun, masuk kelas tepat waktu, belajar kelompok, menegur teman yang ramai saat pembelajaran berlangsung dengan perkataan yang sopan, dan mengerjakan (PR) pekerjaan rumah tidak di sekolah, mendengarkan saat guru menjelaskan materi.⁴⁰

- 7) Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.

Adapun contoh dari tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain yaitu: mementingkan diri sendiri tanpa ingin tau urusan orang lain, bisa dikatakan dengan ego tinggi, mudah berpengaruh terhadap orang lain dan orang akan bertingkah semena-mena terhadap orang lain.

- 8) Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.

Adapun contoh dari tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah yaitu: Pada saat jam istirahat siswa tidak membeli mainan atau barang yang tidak dibutuhkan sehingga akan mencegah hidup boros.

- 9) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama

Adapun contoh dari suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama yaitu: Memberi komentar yang positif dan membangun terhadap karya teman di kelas saat pembelajaran, agar teman tidak merasa malu dan putus asa dalam pembelajaran.

⁴⁰ Zulfa Rofi'atun Rodliyah, "Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlak Terpuji bagi Siswa SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi," 45.

c. Upaya Meningkatkan Keadilan Sosial Pada Siswa

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keadilan sosial pada siswa di lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Pembelajaran di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan yang memiliki potensi sangat besar untuk memberikan pendidikan nilai keadilan sosial melalui guru ataupun staf di sekolah. Penerapan keadilan sosial dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya benar-benar terinternalisasi oleh siswa. Guru harus menjadi faktor utama pengintegrasian penerapan keadilan sosial di sekolah. Misalnya pada saat jam pelajaran siswa diberikan kesempatan untuk membentuk kelompok tetapi tidak boleh membeda-bedakan teman. Jadi disini penerapan keadilan sosial telah diterapkan oleh siswa.

2) Pembelajaran di Rumah

Peran pertama yang memberikan pengetahuan yaitu orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang harus memberikan penanaman penerapan Pancasila sejak usia dini, karena anak pertama kali mendapatkan pengaruh pendidikan dari dalam keluarga.⁴¹

Untuk mendidik anak biasanya lingkungan keluarga yang akan ditiru setiap tingkah laku kedua orang tuanya. Seperti apa yang dikerjakan orang tua, pasti anak akan menirukan karena telah melihatnya setiap hari keadaan yang telah orang tua kerjakan. Maka dari itu orang tua harus memberikan contoh yang sesuai dengan penerapan sila kelima Pancasila, seperti orang tua memberikan contoh saat makan bersama dirumah. Pada saat membagi lauk sama dengan kakaknya, agar anak tidak merasa iri dan marah.

⁴¹ Wendy Anugrah Octavian, "Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan," *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 6, No. 2 (November 2019), 200.

3) Pembelajaran di Lingkungan Masyarakat

Penerapan keadilan sosial menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan keadilan sosial. Banyak sekali contoh di masyarakat yang dapat dijadikan pembelajaran dalam rangka mengasah penerapan keadilan sosial pada anak. Salah satunya seperti berteman dengan tetangga tanpa membeda-bedakan, menerima pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain.

4) Menggunakan Strategi atau Cara

Menurut Nany beberapa cara yang dapat diterapkan dalam penerapan sila kelima Pancasila terhadap anak yaitu, penerapan Pancasila terhadap anak harus dilakukan dengan hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak, diantaranya melalui memberikan berbagai permainan yang mengandung nilai pendidikan bagi anak.⁴²

d. Membangun Keadilan Sosial bagi Siswa

Bahwa keadilan sosial bagi siswa sangat penting, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dicermati untuk membangun keadilan sosial pada siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru dapat memberikan contoh penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Memberikan contoh keadilan sosial di lingkungan sekolah merupakan peluang besar bagi siswa karena akan ditirukan apa yang telah dilakukan guru.
- 2) Mendidik siswa untuk tidak membeda-bedakan saat berteman. Mengajarkan siswa untuk saling menyayangi terhadap sesama teman merupakan hal yang sangat baik

⁴² Wendy Anugrah Octavian, “Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan,” 203.

untuk mengajari siswa. Beri pengertian bahwa semua teman itu sama yang menciptakan Tuhan, teman miskin ataupun kaya itu sama tidak ada bedanya.⁴³

- 3) Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Membiasakan untuk mengajak siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti pada saat pembagian tugas guru harus memberikan porsi tugas sama ke semua siswa, tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lainnya.

Dengan menerapkan keadilan sosial pada siswa, maka setidaknya ada harapan yang akan datang dimasa dimana siswa akan menjadi pemimpin untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan sosial seperti Presiden Soekarno. Untuk penerapan keadilan sosial tersebut pada siswa, sebagai guru harus lebih banyak melakukan praktek daripada teori. Sehingga siswa akan meniru dan mencontoh apa yang telah dilakukan guru.

Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan keadilan sosial, yaitu:

- 1) Mengajak siswa untuk berlaku adil terhadap teman.
- 2) Tidak membeda-bedakan dalam berteman.
- 3) Memberikan perhatian terhadap semua teman tanpa membeda-bedakan.
- 4) Memberikan bantuan terhadap semua teman dan tidak membeda-bedakan saat memberikan bantuan.

e. Manfaat Penerapan Sila Kelima Pancasila (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Dalam penerapan sila kelima Pancasila tentu saja tidak akan sia-sia dalam menjalankannya. Berikut ini merupakan manfaat-manfaat dari penerapan sila kelima:

- 1) Saling menghormati antar umat beragama.

⁴³ Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal IJTIMAIYA*, Vol. 1, No. 1 (2017), 43.

- 2) Menjalankan perintah agama sesuai dengan ajaran agama yang dianut masing-masing individu.
- 3) Menasehati teman apabila melanggar perintah agama.
- 4) Tidak membeda-bedakan dalam berteman.
- 5) Berperilaku adil terhadap semua teman.
- 6) Mengajak teman untuk beribadah bersama.
- 7) Percaya dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai ajaran agama yang dianut masing-masing.
- 8) Perlakuan yang adil disegala bidang kehidupan.
- 9) Dapat menghormati hak milik orang lain.
- 10) Perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penerapan sila kelima Pancasila bahwa seluruh rakyat Indonesia mendapatkan perlakuan yang adil baik dalam bidang kebudayaan, agama, suku, hukum, politik dan ekonomi

3. Sikap Peduli Sosial

a. Pengertian Sikap Peduli Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia yang lain. Sudah bukan rahasia lagi bagi kita bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk yang ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal yang untuk membantu tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap sesama berbagai macam keadaan disekitarnya.

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia itu tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Namun terkadang hati manusia terbesit rasa sombong dan terlalu membanggakan dirinya sehingga dia lupa akan dirinya sendiri, siapa dia dan untuk apa dia hidup ini. Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya kepedulian antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Rasulullah pun mengajak umatnya untuk peduli kepada sesama makhluknya Allah, dan saling bergotong-royong untuk saling membantu sama lain, tidak hanya orang dewasa saja yang harus diajarkan saling tolong-menolong tetapi yang paling baik itu dari sejak usia dini agar terbiasa memiliki sikap yang dimiliki Rasulullah. Dan meringankan penderitaan orang lain sangat dianjurkan untuk umatnya Rasulullah.⁴⁴

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses dalam perkembangan dengan pesat dan fundamental baik dalam kehidupan selanjutnya. Anak usia dini sendiri adalah mereka yang memiliki rentan usia antara 0-8 tahun ada yang mengatakan 0-6 tahun. Pada masa ini pada anak usia dini terjadilah proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, salah satu diantaranya adalah aspek dalam interaksi sosialnya.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial akan terjadi jika adanya sebuah kontak sosial dan adanya suatu komunikasi. Interaksi sosial merupakan suatu kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Pada anak usia dini interaksi sosial memanglah sangat dibutuhkan karena anak usia dini nantinya akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, lalu anak juga diajarkan berbagai peran yang nantinya akan menjadi identifikasi pada

⁴⁴ Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial,"⁴⁰.

dirinya, selain itu pula saat melakukan interaksi sosial anak akan memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya.

Pada era sekarang ini anak-anak perlu dikenalkan bahkan juga harus diajarkan mengenai kepedulian sosial, agar pada suatu saat nanti anak mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan bantuannya, dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya anak akan mengenal dan memahami arti pentingnya dari kepedulian terhadap sesama. Karena itu akan bermanfaat bagi anak usia dini tersebut, pada khususnya pada bangsa dan negara manakala disitu diajarkan secara serius dan dapat dipahami.⁴⁵

Sikap merupakan perilaku yang dimiliki harus tertanam sejak dini yang memiliki pandangan persoalan dalam suatu pendidikan. Sikap tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata oleh seorang tetapi hanya bisa diperhatikan oleh orang tersebut. Menurut Ahmadi “menyatakan bahwa sikap sosial adalah keadaan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap obyek yang bersifat sosial”.⁴⁶ Sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang sangat membutuhkan.⁴⁷

Ahmadi menjelaskan bahwa sikap terdiri dari: 1) sikap positif yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang telah berlaku dimana individu itu berada, 2) sikap negatif yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, penolakan atau tidak menyetujui terhadap suatu norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sikap negatif/ positif ini tentu saja berhubungan dengan norma-norma yang berlaku.

⁴⁵Tabi'in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial,”41.

⁴⁶ Ida Ayu Dewi Virani, dkk, “Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng,” *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 4, No. 1 (2016), 2.

⁴⁷Ida Ayu Dewi Virani, dkk, “Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng,”5.

Menurut Kurikulum 2013 dapat dijelaskan bahwa aspek sikap sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam suatu perkataan, tindakan, perbuatan dan pekerjaan.
- 2) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan suatu perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Santun yaitu perilaku hormat pada orang lain yang lebih tua dari kita atau masyarakat yang membutuhkan.
- 5) Percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang akan dilakukan.⁴⁸

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari sebuah interaksi manusia yang memiliki rasa kasih sayang serta empati, sehingga manusia memiliki kesadaran untuk saling tolong-menolong dan tidak angkuh terhadap sesama.⁴⁹

b. Keutamaan Sikap Peduli Sosial

Dalam menerapkan sikap peduli sosial tentu saja tidak akan sia-sia dalam menjalankannya. Berikut ini merupakan keutamaan-keutamaan sikap peduli sosial.

- 1) Menjadi lebih dekat dan akrab antar sesama individu.
- 2) Belajar saling peduli satu dengan yang lain.

⁴⁸Ida Ayu Dewi Virani, dkk, "Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng,"2-3.

⁴⁹Ahsan Masrukhan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), 24.

- 3) Ketika kita sedang kesusahan pasti ada yang menolong.
- 4) Kita bisa dihargai oleh orang disekitar.
- 5) Banyak orang yang sayang dengan kita.
- 6) Kita bisa menjadi teladan untuk semua orang.
- 7) Lebih dihargai orang lain.
- 8) Kita akan dido'akan banyak orang ketika kita peduli antar sesama individu.

c. Proses dalam Pembentukan Sikap Peduli Sosial

Dalam proses membentuk sikap peduli sosial ada beberapa cara yaitu sebagai berikut:⁵⁰

1) Berikan Pemahaman

Pada usia SD/MI berikan pemahaman terhadap siswa mengenai pentingnya kepedulian sosial. Pemahaman ini perlu diberikan karena siswa pada usia SD/ MI logikanya telah berkembang. Siswa membutuhkan alasan yang logis mengapa dia harus peduli terhadap lingkungan sosialnya. Guru dapat menjelaskan pentingnya kepedulian sosial secara logis dan sesuai kehidupan sehari-hari serta dipadukan secara dengan agamis, sehingga siswa dapat mengetahui tuntunan agama secara lebih mendalam. Dengan demikian siswa akan sadar terhadap sikap peduli sosial.

2) Berikan Contoh

Tidak hanya terkait tentang pemahaman, tetapi berikan contoh pada siswa. Siswa agar dapat meniru guru, sehingga siswa dapat menangkap dan menerapkan apa yang telah dilakukan oleh guru. Contohnya, guru mengajak siswa untuk kegiatan sholat dhuha. Dengan mengajak siswa untuk kegiatan sholat dhuha ini, maka akan tertanam jiwa peduli sosial siswa untuk mengajak temannya dan akan timbul sikap sosial yang lainnya.

3) Memberikan Stimulasi Berupa Hadiah dan Pujian

⁵⁰ Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," 46-48.

Guru perlu ingat bahwa siswa juga membutuhkan pujian dan hadiah. Tunjukkan pada siswa bahwa bersikap peduli sosial terhadap teman dan lingkungan sekolah merupakan hal yang terpuji. Dengan memberinya pujian siswa akan semangat dalam melakukan sikap peduli sosial. Serta berikan hadiah untuk siswa yang bersikap peduli sosial terhadap teman dilingkungan sekolah. Memberi Panisemen dan Penghargaan

Selain pujian siswa harus dierikan panisemen jika melakukan perilaku yang acuh terhadap teman. Panisemen tersebut harus bersifat mengarah kepada sikap peduli sosial serta memberikan pemahaman bahwa sikap yang telah diperbuat itu tidak baik. Guru harus ingat bahwa panisemen tidak boleh berupa kekerasan, kata-kata kasar yang akan membekas dan teringat oleh siswa, perilaku yang kurang sopan, serta tetap harus menunjukkan sikap guru yang sayang terhadap siswa, agar siswa tidak membenci guru yang telah memberikan panisemen.

4) Perhatikan Siswa

Yang sangat penting adalah perhatian guru terhadap siswa. Siswa membutuhkan pengakuan saat berbuat baik dan terpuji sesuai agama. Jika guru tidak memberinya perhatian maka lama kelamaan siswa tidak ingin berbuat baik karena tidak ada perhatian dari guru saat siswa berbuat baik maupun buruk.

Sebagai guru hendaknya tahu mengenai pentingnya menanamkan sikap peduli sosial pada siswa. Pemahaman siswa terhadap sikap peduli sosial dapat menjadikan siswa yang berpribadi sosial yang baik kelak nanti. Langkah untuk mengajarnya sangat sederhana, guru hanya cukup memberinya perhatian, contoh sikap peduli sosial di lingkungan sekolah. Dengan adanya contoh dari guru maka siswa akan tidak sadar juga akan menerapkan di lingkungan rumah dan keluarga. Seperti halnya guru memberikan perhatian saat kegiatan pembelajaran didalam

kelas maupaun diluar kelas dengan cara guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya bagian materi mana yang belum dipahami dan dimengerti.⁵¹

d. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Pada Siswa

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap peduli sosial pada siswa di lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut:⁵²

1) Pembelajaran di Rumah

Peran keluarga terutama orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena anak pertama kali mendapatkan pengaruh pendidikan dari dalam keluarga. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena anak mendapatkan dari sekolah dan masyarakat, tetapi tanggung jawab pendidikan terletak pada orang tuanya.

Untuk mendidik anak biasanya lingkungan keluarga yang akan ditiru setiap tingkah laku kedua orang tuanya. Seperti apa yang dikerjakan orang tua anak pasti akan melihatnya serta menirunya. Karena itu orang tua harus berperilaku dengan baik dan berinteraksi kepada lingkungan sekitar secara baik dan terpuji. Karena orang tua harus menjadi orang tua yang teladan dan baik bagi anaknya.

2) Pembelajaran di Lingkungan Masyarakat

Belajar sikap peduli sosial menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial. Banyak sekali contoh di masyarakat yang dapat diikuti oleh orang tua dalam rangka mengasah sikap peduli sosial pada anak. Salah satunya seperti menghadiri ulang tahun anak tetangga, membantu anak yang kesusahan, memberi sesuatu kepada tetangga apabila kita mampu untuk memberi, memberi kepada fakir dan miskin ketika mampu. Dengan hal ini maka anak akan

⁵¹Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," 48.

⁵²Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," 52-53.

mengetahui bahwa hal tersebut merupakan sikap yang terpuji di lingkungan masyarakat serta sikap peduli sosial terhadap sesama.

3) Pembelajaran di Sekolah

Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan yang memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan staf di sekolah. Penanaman sikap peduli sosial dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya benar-benar terinternalisasi oleh siswa. Guru harus menjadi faktor utama dalam pengintegrasian sikap peduli sosial di sekolah. Selain itu sekolah juga harus memberikan kegiatan yang berinteraksi di sekolah dan luar sekolah, agar siswa juga berinteraksi kepada masyarakat sekitar yang dapat menumbuhkan sikap peduli sosial. Misalnya kegiatan, infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah.

e. Faktor yang Menyebabkan Turunnya Sikap Peduli Sosial Pada Anak

Faktor yang menyebabkan turunnya sikap peduli sosial pada anak adalah dikarenakan kemajuan teknologi. Teknologi tersebut yaitu sebagai berikut:⁵³

1) Bermain internet tanpa pengawasan orang tua

Dunia maya merupakan dunia yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi yang malah menjadi sasaran pertama untuk menyebabkan lunturnya sikap peduli sosial. Anak akan menjadi lupa waktu dikarenakan terlalu asyik menjelajahi dunia maya. Tanpa disadari mereka telah lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya, sehingga rasa sikap peduli sosial terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme atau sikap mementingkan dunianya sendiri tanpa ingin mementingkan orang lain, yang dikarenakan terbentuk dari kegiatan bermain internet tersebut. Disini peran orang tua harus sangat meluangkan waktu untuk mengawasi.

2) Sarana hiburan (*game online*) tanpa mengingat waktu

⁵³Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," 50-52.

Seiring dengan kemajuan era saat ini kemajuan teknologi di dunia sangatlah semakin canggih. Dengan adanya *game online* anak sekarang telah menghabiskan waktunya untuk bermain *game online* daripada kepeduliannya terhadap sesama. Anak yang terlalu lama bermain *game* akan menjadi korban kecanduan dalam dunianya sendiri. Mereka tidak akan berhubungan langsung dengan individu lainnya. Hal tersebut mengharuskan peran orang tua untuk meningkatkan pengawasan dan perhatian yang sangat cukup terhadap anak-anaknya. Tayangan TV

Media TV merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun pada zaman sekarang ini banyak tayangan yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya acara gosip dan sinetron. Secara tidak langsung penonton diajari untuk berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangan yang jauh dari realita keadaan sebenarnya pada kehidupan masyarakat.

3) Masuknya budaya barat yang bersifat negatif bagi anak

Pengaruh dari masuknya budaya barat ke Indonesia yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur itu akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian sosial yang akan semakin berkurang pada masyarakat Indonesia. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian yang semakin menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya dan pada akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang sangat apatis serta tidak adanya sikap saling peduli antar sesama.

4) Adanya sarana *free wifi* yang disalahgunakan

Adanya sarana yang ada pada saat ini di lingkungan tetangga, anak-anak akan semakin mudah untuk melihat dan mengakses informasi dikarenakan cukup hanya membayar Rp. 1000, anak-anak sudah bisa menggunakan sarana ini berjam-jam untuk bermain *gadget* tanpa mengeluarkan dan memberi kuota yang mahal.

Dengan adanya *free wifi* anak bisa menghabiskan waktunya tanpa memikirkan lingkungan sekitarnya, dikarenakan sudah asyik bermain *gadget*. Maka dari itu orang tua harus mengawasi perginya anak dimana.

f. Membangun sikap peduli sosial bagi siswa

Bahwa interaksi sosial siswa usia sekolah perlu menjadi perhatian bagi setiap elemen masyarakat, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu harus dicermati untuk membangun sikap peduli sosial pada siswa yaitu sebagai berikut:⁵⁴

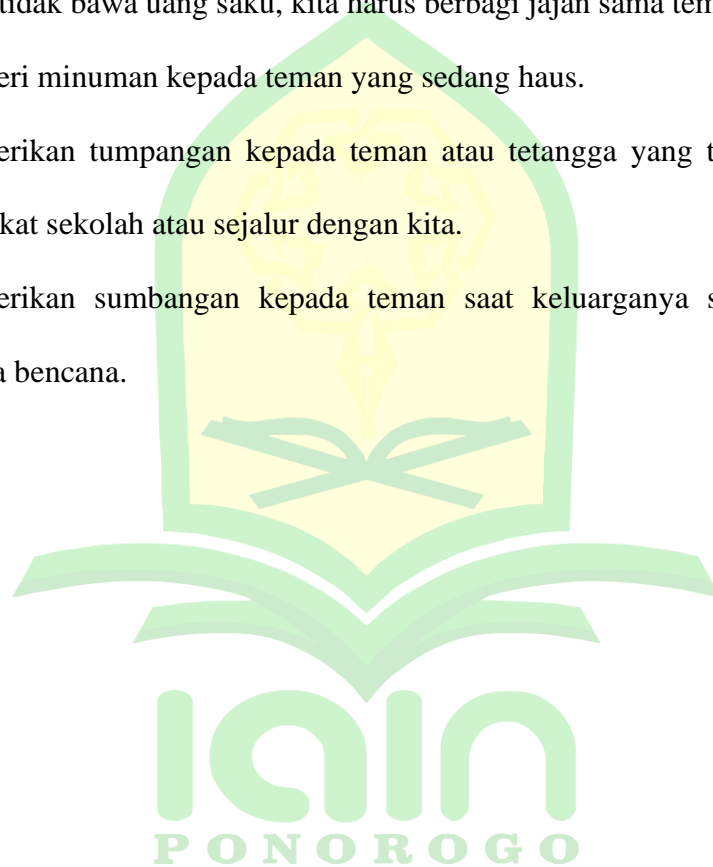
- 1) Menunjukkan memberikan contoh dan pemahaman tentang sikap peduli sosial. Memberikan nasihat pada siswa tanpa harus disertai dengan adanya contoh langsung. Guru tidak akan memberikan efek yang besar. Jika setiap Guru dalam lingkungan sekolah menunjukkan sikap peduli sosial sesama maka akan diikuti oleh siswa.
- 2) Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial. Membiasakan untuk mengajak siswa dalam kegiatan sosial seperti memberikan ke panti asuhan, infak dan zakat ke warga lingkungan sekolah.
- 3) Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama. Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di sekolah, misalnya dengan membantu teman yang sedang kesulitan dalam pembelajaran dan memahami materi.
- 4) Mendidik siswa untuk tidak membeda-bedakan teman. Mengajarkan siswa untuk saling menyayangi terhadap sesama teman merupakan hal yang sangat baik untuk mengajari siswa. Beri pengertian bahwa semua teman itu sama yang menciptakan Tuhan, teman miskin ataupun kaya itu sama tidak ada bedanya.

Dengan menanamkan jiwa sikap peduli sosial pada siswa, maka setidaknya ada harapan yang akan datang dimasa depan dimana siswa akan menjadi pemimpin untuk mewujudkan masyarakat yang saling tolong-menolong. Untuk menanamkan sikap

⁵⁴Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," 55-56.

peduli sosial tersebut pada siswa, sebagai guru harus lebih banyak melakukan praktek daripada teori saja. Sehingga siswa akan mencontoh dan menirukan apa yang telah dilakukan gurunya. Banyak hal yang dapat dipraktikkan guru untuk menanamkan sikap peduli sosial, yaitu:

- 1) Mengajak siswa untuk menjenguk teman yang sedang sakit.
- 2) Rajin bersedekah karena tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah.
- 3) Berbagi kebahagiaan kepada teman yang sedang sedih, misalnya saat membeli jajan teman tidak bawa uang saku, kita harus berbagi jajan sama teman.
- 4) Memberi minuman kepada teman yang sedang haus.
- 5) Memberikan tumpangan kepada teman atau tetangga yang tidak berkendara saat berangkat sekolah atau sejalur dengan kita.
- 6) Memberikan sumbangan kepada teman saat keluarganya sedang berduka atau terkena bencana.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, dan video.⁵⁵ Pengamat atau peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan penting dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Miles menyatakan bahwa kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu hal yang mutlak, karena seorang peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.⁵⁶ Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya yang belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil dari penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ada di lapangan.⁵⁷

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode yang membahas terkait penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus merupakan salah satu strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*,

⁵⁵ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2013), 42.

⁵⁶ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 75.

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2017), 7-8.

bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan yang nyata.⁵⁸

Peneliti akan meneliti tentang penerapan sila kelima Pancasila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” untuk membentuk sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang berperan serta dalam permasalahan yang ada di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Dalam hal ini peneliti yaitu sebagai instrumen kunci atau yang utama, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain merupakan sebagai penunjang.

Ciri khas penelitian kualitatif yaitu tidak akan dapat dipisahkan dari pengamatan yang berperan serta, karena penelitian ini yang akan menentukan seluruhnya apa yang akan terjadi pada skenarionya di lapangan. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan suatu bentuk yang bersifat mutlak, karenakan peneliti merupakan tempat yang akan memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan penelitian atau skenario yang terjadi di lapangan. Penelitian dapat diambil secara cepat dan terarah, demikian dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.⁵⁹ Jadi peneliti harus terjun langsung di lapangan yang akan dilakukan sebagai tempat penelitian, agar lebih dapat mengerti apa tujuan awal sampai akhir yang akan dilakukan peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan kegiatan penelitian terjun di lapangan langsung. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di wilayah desa Kaligunting, kecamatan Mejayan, kabupaten Madiun, Jawa Timur.

⁵⁸Robert, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁵⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

Kabupaten Madiun merupakan kota yang terkenal dengan Dongkrek dan juga Brem. Kabupaten Madiun termasuk provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini akan diambil di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Peneliti mengambil di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun tersebut karena ada keunikan yaitu adanya ekstrakurikuler karawitan dan angklung.

Peneliti memilih untuk penelitian di SDN Kaligunting 01 karena menemui permasalahan pada siswa yaitu: kurangnya sikap keadilan sosial dan peduli sosial pada diri siswa, mementingkan diri sendiri dan tidak mau tau urusan orang lain, berteman pilih-pilih, tidak pernah mendengarkan nasehat guru, dan membeda-bedakan teman kaya dan miskin. Maka dari itu peneliti mengambil topik penelitian yang mengangkat tema tentang penerapan sila kelima Pancasila untuk membentuk sikap peduli sosial. Yang akan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yaitu yang dapat memberikan data yang relevan, ada tiga dalam sumber data yaitu, peristiwa, informan, dokumen. Penjelasan dari ketiga tersebut sebagai berikut:⁶⁰

1. Peristiwa, merupakan proses belajar mengajar pendidikan kewarganegaraan didalam kelas dan saat tutorial atau pembelajaran berlangsung.
2. Informan, merupakan ustadz/ guru sebanyak 3 orang, siswa kelas V dan VI yang dipilih berdasarkan yang telah ditunjuk ustadz/ guru dan dipilih secara acak.
3. Dokumen, merupakan informasi yang tertulis berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Jadi sumber data merupakan benda yang dapat dijadikan sebagai sumber adanya informasi dan dapat memberikan suatu data yang sesuai dengan tempat yang diteliti dan data yang didapatkan relevan.

⁶⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 180.

4. Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan. Sedangkan data lain yang berbentuk dokumen sebagai data untuk tambahan. Data tersebut terutama diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, siswa dan pihak-pihak atau staf karyawan yang mempunyai kaitan dengan masalah penelitian di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai bisa dilakukan secara *purposive*, yaitu secara dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.⁶¹

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu langkah yang sangat strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan yang paling utama dari penelitian yaitu mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Tanpa mengetahui suatu teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang akan memenuhi standar data yang telah ditetapkan.⁶²

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan pada saat terjun langsung di lapangan tempat penelitian.⁶³

1. Metode Observasi

Metode yang pertama adalah metode observasi atau pengamatan secara langsung kepada objek penelitian yang akan dituju oleh peneliti di tempat yang telah ditentukan dan dipilih oleh peneliti itu sendiri, peneliti juga harus terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan orang atau informan yang sedang diamati untuk digunakan sebagai sumber data

⁶¹ Endang Widi Winarni, et al., *Teori dan praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif penelitian (PTK) research and Development (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 151.

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 62.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 224-225.

penelitian.⁶⁴ Peneliti menggunakan metode ini untuk merekam secara langsung terkait penerapan sila kelima Pancasila di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Sesuai dengan rencana penelitian yang secara sistematis dilaksanakan maka sangat tepat peneliti menggunakan metode kualitatif.

Setidaknya, berdasarkan keterlibatan peneliti dalam interaksi dengan objek penelitiannya, terdapat jenis-jenis observasi. Yaitu, observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi yang bersifat observasi partisipatif yaitu peneliti melakukan penelitian dengan cara terlibat langsung dalam interaksi dengan objek penelitiannya, serta peneliti terjun ke lapangan dengan mengamati kegiatan sehari-hari orang yang akan diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁶⁵ Dengan kata lain, peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang akan diteliti dan diamati.

Sesuai dengan jenis metode yang telah dipilih oleh peneliti, disini peneliti ikut berpartisipasi dalam mengamati proses penerapan sila kelima Pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Di sini peneliti bisa melihat langsung bagaimana guru dan siswa dengan efektif menerapkan sila kelima Pancasila.

Tahapan-tahapan observasi menurut Spradley ada tiga yaitu:⁶⁶

a. Observasi Deskriptif

Observasi ini dilakukan oleh peneliti pada saat terjun di lapangan dan memasuki situasi sosial tertentu untuk dijadikan sebuah obyek penelitian. Pada tahap awal ini peneliti belum membawa permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti

⁶⁴ Endang Widi Winarni, et al., *Teori dan praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif penelitian (PTK) research and Development (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 160.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 227.

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 30-231.

melakukan kegiatan penjelajah umum, menyeluruh, melakukan deskripsi kepada semua yang ada di lokasi penelitian, didengar, dan dirasakan. Semua data yang ada direkam dan dicatat. Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam data yang belum tertata rapi. Observasi tahap ini sering disebut sebagai observasi *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan yang pertama.

b. Observasi Terfokus

Pada observasi ini peneliti sudah melakukan kegiatan yang dinamakan *mini tour observation*, yaitu kegiatan suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan dengan observasi terfokus, dikarenakan pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus yang diteliti.

c. Observasi Terseleksi

Pada tahap terakhir pada observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga data lebih rinci.

Adapun manfaat observasi menurut Patton dalam Nasution adalah sebagai berikut.⁶⁷

- 1) Peneliti akan lebih mampu memahami keseluruhan situasi yang ada di lapangan.
- 2) Peneliti akan memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan-kegiatan dari sekolah tersebut.
- 3) Peneliti akan dapat melihat hal-hal yang ada di lapangan yang tidak di mengerti orang lain.
- 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak dapat diungkap oleh responden dikarenakan dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi dikarenakan dapat merugikan pihak lembaga dan nama lembaga.

⁶⁷ Endang Widi Winarni, et al., *Teori dan praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif penelitian (PTK) Research and Development (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 162-163.

- 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden (penjawab) sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komperhensif (menyeluruh).
- 6) Peneliti tidak hanya untuk mengumpulkan daya yang saat ada di lapangan, tetapi peneliti juga memperoleh kesan dan suasana yang ada di lapangan.

2. Metode *Interview* (Wawancara)

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi, pendapat dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik yang tertentu.⁶⁸

Wawancara juga merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan sebuah data yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut. Wawancara juga dikatakan secara sederhana bahwa proses suatu interaksi antara peneliti/ pewawancara dan sumber informasi ditempat penelitian atau orang yang diwawancarai oleh peneliti.⁶⁹

Terdapat macam-macam metode wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-struktur dan wawancara tidak berstruktur. Peneliti memilih metode wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan sila kelima Pancasila di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Sesuai dengan subjek penelitian ini bahwa wawancara dilakukan kepada 2 subjek yaitu guru dan siswa. Untuk memperoleh data yang real, peneliti melakukan wawancara dengan spontan atau wawancara tidak terstruktur namun masih memperhatikan fokus penelitian yang diteliti. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa, tentang bagaimana penerapan sila kelima Pancasila di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun kemudian dicatat dalam catatan dari hasil wawancara.

Metode wawancara ini bermanfaat bagi peneliti karena bisa menggali informasi tentang topik penelitian secara mendalam, bahkan bisa mengungkap hal-hal yang

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 231.

⁶⁹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 372.

mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti itu sendiri. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara rapi, sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar masalah yang akan ditanyakan kepada informan.⁷⁰ Wawancara tidak terstruktur juga merupakan wawancara yang pertanyaan-pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu oleh peneliti atau kata lain sangat tergantung pada keadaan dan subyek di lapangan.⁷¹

Dengan wawancara tidak terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara tidak terstruktur ini pula dalam melakukan wawancara, peneliti harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara dan menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁷²

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian menurut Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal ada tujuh cara untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut:⁷³

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara yang akan dilakukan.
- b. Menyiapkan permasalahan-permasalahan yang akan dijadikan bahan pembicaraan/wawancara.
- c. Mengawali dan membuka alur wawancara.
- d. Melaksanakan alur pada wawancara.
- e. Mengonfirmasikan ikhtisar hasil dari wawancara dan mengakhirinya.
- f. Mengidentifikasi lanjut dari hasil wawancara yang telah didapat dari tempat penelitian.

⁷⁰A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 233-234.

⁷¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 109.

⁷² Endang Widi Winarni, *Teori dan praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif penelitian (PTK)research and Development (R&D)* (Jakarta: Bumi Antariksa, 2018), 163-164.

⁷³Endang Widi Winarni, *Teori dan praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif penelitian (PTK)research and Development (R&D)*, 165-166.

Adapun Kelebihan dari wawancara yaitu sebagai berikut:⁷⁴

- a. Wawancara merupakan instrumen yang penting dan baik untuk memilih dan menilai karakteristik pribadi.
 - b. Wawancara juga memiliki manfaat yang sangat besar dalam kegiatan mengidentifikasi dan mengatasi suatu permasalahan yang terkait dengan kemanusiaan khususnya masalah afektif.
 - c. Wawancara juga mempunyai manfaat yang besar dalam kegiatan konsultasi.
 - d. Wawancara juga memberi bekal kepada peneliti dengan informasi tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui instrumen yang lain.
 - e. Terkadang peneliti menggunakan wawancara bersama-sama dengan kegiatan observasi untuk memperkuat validitas data yang diperoleh melalui informasi.
 - f. Wawancara merupakan satu-satunya instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada masyarakat yang memiliki kekurangan buta huruf.
3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan dari peristiwa dan karya seseorang yang sudah berlalu. Dokumen yang terkait tentang orang dan sekelompok orang, peristiwa yang terjadi dimasa lalu, atau kejadian dalam situasi sosial yang terkait dan sesuai dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam suatu penelitian kualitatif.⁷⁵Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk suatu tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, ceritera, kebijakan serta peraturan. Dokumentasi yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, film, dan patung. Studi

⁷⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 60-61.

⁷⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 391.

dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁶

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian terakhir yang peneliti gunakan. Dengan metode ini, peneliti bisa mengkaji sikap dan perilaku yang mendukung dalam penerapan sila kelima Pancasila di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Dengan digunakannya metode ini, peneliti memperoleh gambar hasil potret bagaimana penerapan sila kelima Pancasila di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Media ini membantu peneliti memperoleh data yang akurat, tentang bagaimana penerapan sila Kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakannya teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus dilakukan tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat sangat mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain sehingga peneliti dan pembaca juga bisa memahami.⁷⁷

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti terjun langsung di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan terjun di lapangan.⁷⁸ Data sekunder merupakan

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 245.

data yang berupa dokumentasi, karya, foto, buku, maupun material yang lainnya, yang diduga berkaitan dengan suatu masalah yang akan diteliti itu sangat menentukan, terutama dalam menentukan fokus penelitian tersebut.⁷⁹

2. Analisis Data Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model dari Miles dan Huberman, Penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data tersebut dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai tersebut telah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pemberian pertanyaan lagi kepada yang diwawancarai, sampai tahap tertentu, dan akan diperoleh data yang dianggap kredibel (dapat dipercaya). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan tidak ada keganjalan, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.⁸⁰

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Kegiatan pertama data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu adanya peneliti mencatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, maka semakin banyak data yang dihasilkan, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukannya analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan yang tidak bisa terpisahkan dari analisis data. Reduksi data yaitu bentuk analisis yang akan mempertajam, memilih, memfokuskan lebih detail, membuang yang sekiranya tidak diperlukan dan

⁷⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 401.

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246-252.

mengorganisasikan sebuah data dalam satu cara, dimana kesimpulan pada akhir penelitian dapat digambarkan dan diverivikasikan.⁸¹

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang saingkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*(simbol) dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Yang dimaksud dengan naratif yaitu untuk memahami apa yang telah terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami.⁸²

Peneliti *men-display* data dengan cara melalui reduksi data hasil observasi/ pengamatan peneliti pada saat jam pembelajaran dan luar jam pembelajaran dimulai, kemudian mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru mengenai peran guru dalam melaksanakan penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Dan peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari dokumentasi. Dengan demikian, peneliti bisa menjelaskan atau menjabarkan hasil penelitiannya tersebut.⁸³

c. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah kegiatan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan suatu bukti akurat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan saat tahap awal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali di lapangan mengumpulkan data, maka

⁸¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 408.

⁸² Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publishing: 2015), 151.

⁸³ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) R&D* (R&D), 194-195.

kesimpulan yang dikemukakan merupakan suatu kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).⁸⁴

Penarikan kesimpulan dari ini maka sudah terlihat bahwa dapat disimpulkan bagaimana penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) melalui kegiatan-kegiatan siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun untuk membentuk sikap peduli sosial.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan suatu konsep yang paling penting dan diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas) dapat diadakan untuk pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri serta unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan berbagai persoalan atau isu-isu yang sedang akan dicari.⁸⁵ Sedangkan triangulasi yaitu dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara, serta berbagai waktu. Dengan demikian ada ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Penjelasan dari triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:⁸⁶

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menugasi dan keteman kerja yang merupakan kelompok

⁸⁴Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) R&D*, 174.

⁸⁵ Zulfa Rofi'atun Rodliyah, "Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlak Terpuji bagi Siswa SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo 2020), 66.

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 273-275.

kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, dan manapandangan yang sama, yang berbeda, serta mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang akan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda pula, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah dan pikiran, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (dapat dipercaya). Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil yang menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya tersebut.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumen yang tertulis, itu akan menghasilkan suatu bukti yang berbeda dan akan memperoleh kebenaran data. Dengan ini peneliti mengharapkan mampu untuk

memberikan informasi tentang penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Tahapan Pra Lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan dalam melakukan kegiatan penelitian kualitatif tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah penelitian, alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data dan rancangan suatu perlengkapan yang akan diperlukan di lapangan serta rancangan pengecekan validnya data.⁸⁷

Yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, peninjauan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

Ada enam tahap dalam kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti adalah tahapan penelitian ini, ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami oleh peneliti, yaitu etika penelitian saat terjun di lapangan. Kegiatan dan pertimbangan yang harus dilakukan tersebut diuraikan sebagai berikut yaitu:⁸⁸

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian tersebut tidak akan dijabarkan lebih lanjut dikarenakan akan dijabarkan pada bagian selanjutnya secara rinci. Menyusun rancangan penelitian kualitatif berisi paling tidak ada sembilan rancangan yaitu sebagai berikut:⁸⁹

1) Latar belakang masalah dan alasan dalam pelaksanaan penelitian.

⁸⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 165.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 127-134.

⁸⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-85.

- 2) Kajian kepustakaan yang akan menghasilkan kesesuaian paradigma dengan fokus, rumusan masalah, hipotesis kerja, kesesuaian paradigma dengan teori substanti yang mengarahkan inkuiri.
 - 3) Pemilihan lapangan/ tempat yang akan diteliti (*setting* penelitian)
 - 4) Penentuan jadwal pada penelitian.
 - 5) Pemilihan alat yang akan digunakan untuk penelitian.
 - 6) Rancangan untuk pengumpulan data.
 - 7) Rancangan untuk analisis data.
 - 8) Rancangan perlengkapan penelitian (yang diperlukan dalam penelitian).
 - 9) Rancangan pengecekan keabsahan data (kebenaran data).
- b. Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan untuk penelitian adalah dengan jalan yang mempertimbangkan teori substantif (teori yang dikembangkan) dan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Cara terbaik bagi peneliti yang harus ditempuh dalam yaitu dengan cara pergilah ketempat penelitian dan jajakilah tempat penelitian untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di tempat/ lapangan penelitian. Keterbatasan yang dialami peneliti yaitu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, tenaga, biaya, itu perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.⁹⁰

- c. Mengurus perizinan

Kegiatan pertama yang perlu diketahui oleh peneliti yaitu siapa sajakah yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Syarat yang diperlukan peneliti yaitu, sikap terbuka, bersahabat, jujur, simpatik dan empati, objektif dalam menghadapi permasalahan, berlaku adil, tidak

⁹⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*,85.

pandang bulu, berjiwa sosial, dan sikap positif lainnya.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Pada tahap ini belum sampai pada sebuah titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk di lapangan dalam artian mulai mengumpulkan data yang sebenarnya didapat pada penelitian. Jadi, tahap ini barulah merupakan orientasi di lapangan, tetapi dalam hal-hal tertentu akan menilai keadaan penelitian. Sebelum menjajaki lapangan, peneliti telah memiliki gambaran umum terkait dengan keadaan geografis, demografis, sejarah, tokoh-tokoh, konteks kebudayaan, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, pendidikan, agama dan mata pencaharian.⁹¹

Penjajakan dan penelitian di lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca alur penelitian terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam atau situasi serta kondisi tempat yang diteliti.

Krik dan Miller merumuskan segi-segi yang perlu akan diketahui pada tahap *invensi* ini menjadi tiga aspek, yaitu:⁹²

1) Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup

Upaya dalam pemahaman atas petunjuk dan cara hidup merupakan usaha yang berawal memahami jaringan sistem sosial dan berakhir pada suatu kebudayaan yang dipelajari. Hal ini mengharuskan peneliti mengadakan kontak sosial dengan anggota masyarakat.

2) Memahami pandangan hidup

Dalam memahami pandangan hidup peneliti harus menyentuh dan memahami masyarakat setempat yang dilakukannya penelitian. Peneliti akan dihadapkan dengan pandangan masyarakat yang beragam perbedaan dan pandangan hidup masyarakat. Maka dari itu peneliti harus siap berhadapan dengan masyarakat

⁹¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 85-86.

⁹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 127-132.

yang memiliki banyak pandangan dan perbedaan. Cara masyarakat memandang orang lain dari objek, orang lain, kepercayaan atau agama orang lain, merupakan satu segi yang terpantri dalam kehidupannya.⁹³

3) Penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian

Pada tahapan ini bercirikan penilaian atas keadaan penduduk setempat dan pada kebudayaan tanpa peneliti memperlihatkan dirinya. Pada tahapan ini peneliti harusnya membina ketahanan dan membangun penangkat terhadap tantangan kesukaran, persoalan yang belum terencana sehingga bisa muncul sebagai bias/pembahasan dikemudian hari.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan merupakan orang yang ada pada latar penelitian. Dengan adanya informan akan mudah untuk dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan keadaan pada latar belakang penelitian. Agar peneliti mendapat informan yang benar-benar memenuhi persyaratan, seyogianya ia menyelidiki motivasinya, dan bila perlu menguji informasi yang telah diberikan, apakah sudah benar atau tidak benar.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Sebelum dimulainya penelitian, peneliti harus mempersiapkan kebutuhan dan perlengkapannya yang hendak dibutuhkan saat terjun di lapangan. Yang harus dipersiapkan oleh peneliti antara lain yaitu mencakup, perlengkapan fisik, surat izin untuk mengadakan penelitian, berhubungan baik dengan lokasi yang akan diteliti, pengaturan perjalanan jika letaknya jauh dari lokasi penelitian, dan perlengkapan lainnya yang digunakan dalam kegiatan penelitian.⁹⁴

g. Persoalan etika penelitian.

⁹³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 86.

⁹⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 87.

Persoalan etika akan timbul ketika peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, tidak mematuhi aturan pada masyarakat dan tidak mematuhi nilai-nilai kebudayaan serta pribadi tersebut. Persoalan etika akan muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang, adat, kebiasaan, norma dan kebudayaan sendiri dalam menghadapi situasi dan konteks latar penelitian yang dilaksanakan tersebut. Dengan adanya etika penelitian maka peneliti harus mempersiapkan diri dengan baik secara fisik, psikologi serta mental, mampu memegang kerahasiaan segala sesuatu yang berkenaan dengan informasi yang telah diberikan oleh subjek. Peneliti juga menulis segala kejadian, peristiwa, cerita dan lain-lainnya.

2. Tahapan Pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi:⁹⁵

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

1) Pembatasan latar dan peneliti

Untuk dapat memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti harus memahami alur penelitian terlebih dahulu dikarenakan untuk berjalannya penelitian dengan lancar. Peneliti juga harus mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan yang ada di lapangan.

Peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Latar terbuka yaitu terdapat ketika di lapangan umum, pada latar terbuka peneliti harus lebih banyak melakukan kegiatan pengamatan dan kurang sekali melakukan wawancara. Pada latar tertutup peneliti lebih banyak melakukan berinteraksi secara langsung dengan subjek dan melakukan wawancara secara mendalam. Pengenalannya akan pembatasan latar dan peneliti ini sangat berfungsi dalam menentukan strategi berperan sertanya peneliti dengan latar yang akan diteliti.

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 137-138.

2) Penampilan

Yang dimaksud penampilan yaitu peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian dengan menyesuaikan tempat yang diteliti. Peneliti hendaknya jangan memakai pakaian yang mencolok, ketat dan bahan terlalu tipis. Karena akan membuat tidak nyamannya orang yang ada disekitarnya.

3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Jika peneliti memanfaatkan pengamatan yang berperanserta, maka peneliti hendaknya menjalin hubungan yang akrab antara subyek dan peneliti. Hendaknya peneliti perlu mengingat bahwa peneliti harus bersikap netral di tengah anggota masyarakat dengan tidak mengubah situasi yang telah terjadi di lokasi penelitian.

4) Jumlah waktu studi

Adanya faktor waktu dalam penelitian cukup bermanfaat dan menentukan, jika tidak ada waktu maka peneliti kemungkinan akan asyik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada, dikarenakan peneliti masuk dan tenggelam dalam kehidupan yang ada dilapangan serta waktu yang telah diharapkan diawal akan berantakan. Jadi peneliti sendirilah yang perlu membagi waktunya agar waktu saat di lapangan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dan seefisien mungkin.

b. Memasuki lapangan

1) Keakraban hubungan

Keakraban pergaulan dengan subyek peneliti perlu dipelihara dan dijaga selama penelitian berjalan dan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Jangan sampai terjadi seorang subjek peneliti merasa dirugikan dan kecewa, misalnya dalam hubungan peneliti yang terlalu dekat dengan lawan jenisnya. Hubungan yang perlu dibina berupa *rapport* yaitu hubungan antara peneliti dan subjek yang sudah

melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding yang akan memisah diantara keduanya.⁹⁶

2) Mempelajari bahasa

Peneliti hendaknya tau bahasa dan simbol yang digunakan oleh subyek peneliti. Dengan adanya bahasa yang beda maka peneliti harus mempelajari bahasa dan simbol-simbol nonverbal yang digunaka oleh subyek peneliti tersebut. Agar mempermudah dalam penelitian di lapangan.

3) Peranan peneliti

Sewaktu berada pada lapangan penelitian, mau tidak mau peneliti harus terjun di lapangan dan harus mampu dalam penelitian berlangsung. Peran peserta penelitian baru dapat terwujud seutuhnya apabila peneliti dapat membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang sedang dilakukan penelitian.

c. Berperan serta sambil mengumpulkandata

- 1) Pengarahan batas studi. Pada waktu menyusun usulan pada penelitian, batas studi sudah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian tersebut. Jadwal penelitian hendaknya disusun secara berhati-hati walaupun luwes karena situasi di lapangan tidak bisa ditebak. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti hendaknya memperhitungkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang telah digunakan.⁹⁷
- 2) Mencatat data. Alat yang paling penting dan biasanya digunakan yaitu, catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan catatan yang telah dibuat oleh peneliti sendiri, yang dilakukan sewaktu mengadakan pengamatan wawancara, atau mengamati kejadian yang ada di lapangan. Peneliti dalam mengumpulkan data jangan sampai meninggalkan data yang berbentuk lainnya seperti dokumen, laporan, foto dan gambar.

⁹⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 89.

⁹⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 89.

- 3) Petunjuk tentang cara mengingat data. Pada dasarnya peneliti tidak dapat melakukan kegiatan dua sekaligus. Peneliti juga tidak dapat membuat catatan yang baik saat melakukan wawancara secara mendalam dengan orang yang diwawancarai. Maka dari itu peneliti menggunakan alat perekam untuk mempermudah peneliti.
- 4) Kejenuhan, ketelitian, dan istirahat. Untuk menghadapi kegiatan yang itu-itu saja pasti akan menimbulkan kejenuhan dan bosan. Dengan adanya kejenuhan dan bosan maka yang diperlukan peneliti yaitu istirahat. Jika perlu peneliti melakukan rekreasi untuk mengganti suasana yang telah membuat jenuh dan lelah.⁹⁸
- 5) Meneliti suatu latar yang didalamnya terdapat pertentangan. Ketika peneliti melakukan kegiatan dan menemukan kelompok yang bertentangan, tentu saja peneliti merasakan resah dan merasakan sulit. Maka dari itu peneliti harus bersifat netral, tidak memihak, dan sejauh mungkin menengahi persoalan yang sedang terjadi.
- 6) Analisis di lapangan. Peneliti kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan walaupun peneliti baru membuat data secara intensif barulah dilakukan sesudah peneliti kembali ke tempat tinggal.

3. Tahap Analisis Data

Pada bagian tahap analisis data ini membahas tentang prinsip pokok, tetapi tidak pernah akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan dikarenakan ada bab khusus yang mempersoalkannya. Yang akan diruraikan pada tahap analisis data ini tentang analisis data dikemukakan sebagai berikut:⁹⁹

a. Analisis Domein

Analisis ini akan dilakukan terhadap data yang diperolehkan dari pengamatan

⁹⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 90.

⁹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-134.

berperanserta/ wawancara serta pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan di lapangan. Ada enam tahap yang akan dilakukan dalam analisis domein yaitu sebagai berikut:

- 1) Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang sudah tersedia, hubungan tersebut termasuk sepasial, sebab akibat, rasional, lokasi tempat penelitian, fungsi, alat tujuan, urutan, dan memberi atribut atau memberi nama.
- 2) Menyiapkan lembar analisis domein.
- 3) Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya.
- 4) Mencarai istilah acauan dan istilah bagian yang sesuai dengan hubungan semantik dalam kegiatan catatan lapangan.
- 5) Mengulangi usaha pencarian domein sampai semua hubungan semantik habis.
- 6) Membuat daftar domein yang ditemukan (teridentifikasi).

b. Analisis Taksonomi

Analisis ini dilakukan setelah analisis domain. Dan dilakukan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya yang telah dipilih oleh peneliti. Ada tujuh langkah yang dilakukan dalam kegiatan analisis taksonomi yaitu sebagai berikut:

- 1) Memilih satu domein untuk dianalisis.
- 2) Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama untuk digunakan domein tersebut.
- 3) Mencarai tambahan pada istilah bagian.
- 4) Mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif serta dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domein yang sedang dilakukan analisis.
- 5) Membentuk taksonomi yang bersifat sementara.
- 6) Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan

oleh peneliti.

7) Membangun analisis taksonomi secara lengkap.

c. Analisis Komponen

Analisis ini dilakukan setelah analisis taksonomi. Dan dilakukan wawancara serta pengamatan yang terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan oleh peneliti melalui pengajuan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kontras. Data hasil wawancara tersebut yang terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat pada buku lampiran. Ada delapan langkah yang dilakukan dalam kegiatan analisis komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Memilih domein yang akan dilakukan analisis.
- 2) Mengidentifikasi semua kontras yang telah ditemukan peneliti.
- 3) Peneliti menyiapkan lembar paradigma.
- 4) Mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai.
- 5) Menggabungkan dimensi kontras yang sangat berkaiatan erat menjadi satu.
- 6) Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada.
- 7) Melakukan pengamatan yang terpilih untuk melengkapi data.
- 8) Peneliti menyiapkan paradigma yang lengkap.

d. Analisis Tema

Merupakan pelengkap dari prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan atau obyek yang sedang diteliti oleh peneliti. Ada tujuh cara untuk menemukan dan menentukan tema yaitu sebagai berikut:

- 1) Melebur diri (menyatukan diri).
- 2) Melakukan analisis komponen dalam istilah acuan.
- 3) Menemukan perspektif yang lebih luas melalui kegiatan pencarian domein dalam pandangan suatu kebudayaan.
- 4) Menguji dimensi kontras semua domein yang telah dilakukannya analisis.

- 5) Mengidentifikasi domein yang telah terorganisir.
- 6) Membuat gambar untuk digunakannya memvisualisasi hubungan antar domein.
- 7) Mencari teman yang bersifat universal dan dipilih sari salah satu dari topik konflik sosial, teknik kontrol sosial, kontradiksi kebudayaan, hubungan sosial pribadi, hubungan sosial pribadi, mendapatkan dan menjaga status dan memecahkan masalah yang ada. Sesuai dengan topik penelitian maka peneliti yang dipilih adalah memecahkan masalah.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Deskripsi data umum yang ada di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Ngawi antara lain sebagai berikut.

1. Sejarah Berdirinya SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kaligunting 01 Kabupaten Madiun berdiri pada tanggal 15 Februari 1967. Sekolah Dasar Negeri Kaligunting 01 Kabupaten Madiun ini didirikan sesuai dengan hasil kegiatan musyawarah desa, kemudian dibangun oleh gotong-royong masyarakat setempat pada saat itu. Pada awal pengesahan Sekolah Dasar tersebut dinamakan SD Tjaruban, kemudian diubah lagi menjadi SD Medjayan yang dikarernakan Sekolah ini bertepatan di Kecamatan Mejayan. Pada akhirnya SD ini berubah nama menjadi SDN Kaligunting 01 dan dikelola oleh Dinas Pendidikan.

SDN Kaligunting 01 ini terletak di Desa Kaligunting Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Tepatnya disebelah timur Kabupaten Madiun dan paling timur di Kecamatan Mejayan. Dinamai SDN Kaligunting 01 pada saat itu oleh kepala sekolah, yaitu IbuJumirah pada periode pertama tahun 1984-1986. Karena Sekolah Dasar ini berada di Desa Kaligunting dan didirikan atas kegiatan gotong-royong oleh masyarakat setempat Desa Kaligunting maka dari itu Sekolah Dasar ini dinamakan SDN Kaligunting 01. Dilanjutkan kepala sekolah pada periode kedua, yaitu Bapak Supomo pada tahun 1986-1990. Lalu dilanjutkan pada periode ketiga, yaitu Ibu Nurlis pada tahun 1990-1998. Pada periode keempat, yaitu Ibu marfu'ah pada tahun 1998-2010. Kemudian pada periode kelima, yaitu Ibu Nuryati pada tahun 2010-2020. Dilanjutkan periode keenam, yaitu Ibu Sunanik pada tahun 2020-2022.

SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun merupakan salah satu lembaga

pendidikan Sekolah Dasar Negeri yang mana sekolah tersebut dioperasikan oleh pemerintah untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat Indonesia. SDN Kaligunting 01 sebelum menggunakan kurikulum K-13 pada saat ini yaitu menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau kurikulum 2006. Perbedaan dari kurikulum K-13 dan KTSP yaitu pada fokus pembelajaran di kelas, KTSP berfokus pada guru yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, K-13 pembelajaran berfokus kepada siswa dan guru hanya membantu saat siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Perbedaan yang lainnya antara KSTP dan K-13. Terkait KTSP yaitu, mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu, mata pelajaran dirancang berdiri sendiri serta memiliki kompetensi sendiri untuk semua jenjang, tiap mata pelajaran diajarkan dengan strategi, metode dan pendekatan yang berbeda.

Untuk K-13 yaitu, tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi, mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi yang diikat oleh kompetensi inti setiap kelas dari kelas rendah ke kelas yang tinggi, semua mata pelajaran diajarkan dengan terpadu dan terkait satu sama lain dengan pendekatan saintifik, bermacam jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu dan terpadu satu dengan yang lain dan tematik untuk kelas I-IV SD.

Kurikulum K13 siswa yang berperan aktif dikarenakan agar siswa dapat mengembangkan bakat dan kreatifitasnya serta kemampuan berfikir dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Siswa bukan hanya menjadi pendengar dan duduk dibangku saja tetapi harus berperan aktif dalam kelas.

Adapun mata mata pelajaran di SDN Kaligutning 01 Kabupaten Madiun ini berdasarkan K-13 yang meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yang terdiri atas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Prakarya dan Seni Budaya (SB), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkeas).

Selain mata pelajaran yang ada SDN Kaligunting 01 juga mengajarkan berbagai kegiatan diluar jam pelajaran. Yang mampu akan mengasah bakat dan minat siswa. Yaitu ada kegiatan karawitan, angklung, drama dan seni yang lainnya.

2. Profil SDN Kaligunitng 01 Kabupaten Madiun

Adapun profil dari SDN Kaligunting 01 antara lain:

Tabel 4.1 Profil SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2020-2021.

No.	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SDN Kaligunting 01
2.	NIS	100100
3.	Provinsi	Jawa Timur
4.	Kabupaten	Madiun
5.	Kecamatan	Mejayan
6.	Desa	Kaligunting
7.	Kode Pos	63153
8.	Daerah	Dataran Rendah
9.	Kelompok Sekolah	SDN
10.	Status Sekolah	Negeri
11.	Akreditasi	B
12.	Tahun Berdiri	1954
13.	Tahun Perolehan	1954
14.	Lokasi Sekolah	Pedesaan
15.	Bangunan Sekolah	Milik Desa
16.	Jarak ke Kecamatan	08 Km
17.	Jarak ke Kabupaten	10 Km
18.	NPSN	20508085

No.	Identitas Sekolah	
19.	Luas Sekolah	350 m ²
20.	Kurikulum	K-13
21.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pukul 07:00 – 12:00 WIB

3. Letak Geografis SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

SDN Kaligunting 01 kabupaten Madiun ini terletak di desa Kaligunting RT.01/RW.01, kecamatan Mejayan, provinsi Jawa Timur. Jarak dari Kapupaten/Kota yaitu 10 Km. Sedangkan jarak dari kecamatan 08 Km. Desa Kaligunting merupakan perbatasan dari kecamatan Saradan dengan kecamatan Mejayan. SDN Kaligunting 01 ini terletak di sebelah timur kabupaten Madiun dan sebelah barat kecamatan Saradan.

- a. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Sidorjo dan Desa Sukorjo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur.
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Darmorejo, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur.
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Klecorejo, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur.
- d. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sukorjo dan Desa Potro, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur.

4. Sistem Pendidikan SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Lembaga pendidikan di SDN Kaligunting 01 merupakan lembaga Negeri yang lulusannya kelak nanti diharapkan dapat mewujudkan cita-cita dan harapan bangsa serta meneruskan perjuangan para pahlawan yang telah gugur untuk memperjuangkan bangsa. Demi kemajuan Negara Republik Indonesia dengan suatu sistem sebagai berikut.

- a. Sistem pengajaran yang digunakan di SDN Kaligunting 01 adalah tingkat SD atau MI.

- b. Kurikulum yang digunakan di SDN Kaligunting 01 yaitu kurikulum 2013 (K-13). Dengan adanya K-13 siswa diharapkan aktif didalam kegiatan pembelajaran indoor (didalam kelas) maupun outdoor (diluar kelas).
- c. Pada hari Jum'at pagi diadakan kegiatan senam sehat dan dipandu oleh siswa yang sudah hafal gerakan senam.
- d. Selain senam di SDN Kaligunitng 01 juga karawitan dan angklung untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa.
- e. Begitu juga di SDN Kaligunitng 01 ada kegiatan di pagi hari yang menanamkan karakter religius yaitu kegitan sholat dhuha.
- f. Untuk mengasah hafalan di SDN Kaligunting 01 juga ada kegiatan pada pagi hari yaitu diwajibkan membaca Asmaul Husna di Musholla sekolah secara bersama-sama.
- g. Untuk mengasah hafalan di SDN Kaligunting 01 juga ada kegiatan pada pagi hari yaitu membaca juz 30 secara bersama-sama.
- h. Kegiatan sebelum memasuki ruang kelas siswa-siswi diajari untuk berbaris rapi dan berjabat tangan dengan guru agar suasana sekolah menjadi lebih harmonis antara guru dengan siswa.
- i. Pembelajaran yang digunakan di SDN Kaligunting 01 yaitu bersifat klasikal. Dimana pembelajaran itu dilaksanakan oleh guru dan siswa didalam kelas atau diluar kelas secara bersama-sama dengan kegiatan yang bersifat diskusi dan tanya jawab.

4. Dana SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Sumber dana merupakan terkait kebutuhan yang digunakan untuk keperluan dan digunakan sesuai kebutuhan di SDN Kaligunting 01 Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur diperoleh dari dana BOS (Biaya Operasional Sekolah), dari sumbangan dermawan (masyarakat), desa dan iuran dari wali murid/ siswa.

5. Visi dan Misi SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Adapun visi dan misi SDN Kaligunting 01 antara lain yaitu:

a. Visi SDN Kaligunting 01

Visi SDN Kaligunting 01 yaitu unggul dalam prestasi, mandiri, berbudi pekerti luhur, berwawasan kebangsaan berdasarkan iman dan takwa serta peduli terhadap lingkungan.

b. Misi SDN Kaligunting 01

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengendalikan potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan mandiri.
- 4) Melaksanakan perbuatan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Meningkatkan iman dan takwa para siswa melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dan melibatkan seluruh warga sekolah stakeholders.
- 7) Mengembangkan sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran PLH di sekolah.

6. Tata Tertib SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Tata tertib di sekolah merupakan kewajiban yang harus ditaati oleh Guru, Siswa dan Staf Sekolah yang bersangkutan ikut serta didalamnya. Meskipun peraturan yang membuat Guru, tetapi Guru juga harus mematuhi apa yang telah dibuatnya dan yang telah dimusyawarahkan bersama. Tata tertib yang ada di SDN Kaligunting 01 dan harus dilaksanakan serta ditaati oleh guru dan siswa adalah sebagai berikut:

a. Hal Masuk Sekolah

- 1) Semua siswa harus masuk sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai.

- 2) Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket.
- 3) Siswa absen hanya karena benar-benar sakit atau ada keperluan yang sangat penting/ tidak bisa diwakilkan.
- 4) Urusan keluarga harus dikerjakan diluar sekolah atau waktu libur sehingga tidak menggunakan waktu sekolah.
- 5) Siswa yang absen pada waktu masuk kembali harus melapor kepada Kepala Sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan.
- 6) Siswa tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung.
- 7) Kalau seandainya siswa sudah merasa sakit dirumah , maka sebaiknya tidak masuk sekolah dan memberikan keterangan kepada sekolah.

b. Kewajiban Murid

- 1) Taat kepada Guru-guru dan Kepala Sekolah.
- 2) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya.
- 3) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah.
- 4) Membantu kelancaran pelajaran baik dikelasnya maupun disekolah pada umumnya.
- 5) Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajar pada umumnya, baik didalam maupun diluar sekolah pada umumnya.
- 6) Bertanya kepada guru saat belum paham terhadap pelajaran yang telah disampaikan.
- 7) Menghormati Guru dan saling menghargai antar siswa.
- 8) Melengkapi diri dengan keperluan sekolah.
- 9) Murid yang membawa kendaraan agar menempatkan ditempat yang telah

disediakan dalam keadaan terkunci.

10) Ikut membantu agar TATA TERTIB Sekolah dapat berjalan dan ditepati.

c. Larangan Murid

- 1) Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung. Penyimpangan dalam hal ini hanya dengan izin Kepala Sekolah.
- 2) Membeli makanan dan minuman diluar sekolah.
- 3) Menerima surat-surat atau tamu dikelas.
- 4) Memakai perhiasan yang berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian Bangsa.
- 5) Merokok didalam dan diluar sekolah.
- 6) Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antar sesama murid.
- 7) Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya atau kelas yang lain.
- 8) Berada didalam kelas selama waktu istirahat.
- 9) Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman.
- 10) Menjadi perkumpulan anak-anak nakal dan geng-geng terlarang.

d. Hal Pakaian dan Lain-lain

- 1) Setiap siswa wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah.
- 2) Siswa-siswa putri dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang-orang dewasa.
- 3) Rambut dipotong rapi, bersih dan terpelihara.
- 4) Pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan sekolah.

e. Hak-hak Murid

- 1) Siswa-siswa berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar TATA TERTIB.
- 2) Siswa-siswa dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah dengan menaati peraturan perpustakaan yang berlaku.

- 3) Siswa-siswa berhak mendapat perlakuan yang sama dengan murid-murid yang lain sepanjang tidak melanggar peraturan TATA TERTIB.

f. Hal Les Privat

- 1) Siswa yang terbelakang dalam suatu mata pelajaran dapat mengajukan permintaan les tambahan dengan surat orang tua yang ditunjukkan kepada sekolah.
- 2) Les privat kepada guru kelasnya dan les privat tanpa sepengetahuan kepala sekolah dilarang.
- 3) Les privat dapat diberikan sampai siswa yang bersangkutan dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan.

g. Lain-lain

- 1) Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan TATA TERTIB ini diatur oleh sekolah.
- 2) Peraturan TATA TERTIB sekolah ini berlaku sejak diumumkan.

7. Daftar Nama Pegawai dan Karyawan SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Adapaun daftar nama pegawai dan karyawan di SDN Kaligunting 01 antara lain yaitu:

Tabel 4.3 Daftar Nama Pegawai dan Karyawan SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

No.	Nama Guru	L/P	Jabatan
1.	Sunanik, S.Pd. SD	P	Kepala Sekolah
2.	Nur Hayati, S.Pd.	P	Wali Kelas I
3.	Yuli Dwi Andriani, S.Pd.	P	Wali Kelas II
4.	Is Hariyanto, S.Pd.	L	Wali kelas III
5.	Fitri Nuraini, S.Pd.	P	Wali kelas IV
6.	Ninik Wuryani, S.Pd.	P	Wali kelas V
7.	Sulistyowati, S.Pd.	P	Wali kelas VI
8.	Musyaroh, S.Pd.	P	Guru PAI

No.	Nama Guru	L/P	Jabatan
9.	Ikwan Septowiowo, S.Pd.	L	Guru Penjasorkes
10.	Galih Eko Setiyawan, S.Pd.	L	Operator Sekolah
11.	Sugianto	L	Penjaga Sekolah

8. Keadaan Guru dan Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

a. Keadaan Guru SDN Kaligunitng 01

Berdasarkan data yang diperoleh terakhir yaitu, kepala sekolah dan guru pendidik di SDN Kaligunting 01 saat ini berjumlah sepuluh guru dengan latar belakang pendidikan S-1 pendidikan. Wali kelas sekarang sama dengan Guru kelas yang memegang semua mata pelajaran atau pelajaran umum yang ada di K-13 diantaranya Bahasa Indonesia (BI), Matematika (MTK), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya (SBP). Untuk pelajaran yang tidak masuk dalam K-13 dimasukkan guru yang memegang satu pelajaran saja yaitu, Pendidikan Agama Islam (PAI) diajar oleh guru PAI, dan Penjasorkes diajar oleh guru Olahraga. Jadi secara keseluruhan yang mengajar/ tenaga kependidikan di SDN Kaligunting 01 berjumlah sepuluh guru. Di SDN Kaligunting 01 sudah memiliki operator sekolah yang menjalankan keperluan yang terkait dengan *IT* (Teknologi Informasi) dengan latar belakang pendidikan S-1.

b. Keadaan Siswa SDN Kaligunitng 01

Keadaan siswa berdasarkan data yang diperoleh terakhir di SDN Kaligunting 01 pada tahun 2020-2021 yang terdaftar saat ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.4 Keadaan Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	L	P	
I (Satu)	9	5	14
II (Dua)	5	7	12
III (Tiga)	9	8	17
IV (Empat)	10	3	13
V (Lima)	16	9	25
VI (Enam)	8	14	22
Jumlah Keseluruhan	56	46	103

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penerapan Sila Kelima Pancasila (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun yang dulunya bernama SD Tjaruban terdapat berbagai program untuk menunjang visi dan misi SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dalam berbagai bidang.

Program kegiatan yang dilakukan di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun ada program kegiatan menghafal dimana program tersebut wajib diikuti oleh siswa. Program yang selalu diadakan setiap pagi yaitu menghafal Asmaul Husna dan Juz 30 (surat pendek). Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu. Sulistyowati, S.Pd, selaku guru kelas VI SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut:

“Pembiasaan berdo’a bersama disertai menghafal hafalan Asmaul Husna dan hafalan surat pendek, setelah selesai saling berbaris dan berjabat tangan dengan antri serta tertib”.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-V/2021

Beliau juga menambahkan beberapa keterangan mengenai KBM (kegiatan belajar mengajar) yang telah dijadwalkan sebagai berikut:

“Satu minggu 36 jam belajar. (1 jam pelajaran = 35 menit).Terbagi 6 hari masuk. Senin, Selasa, Rabu dan Kamis.1 hari = 7 jam pelajaran X 35 menit. Jum’at 5 jam pelajaran X 35 menit. Sabtu 7 X 35 menit, termasuk mulok (muatan lokal) dan ekstrakurikuler wajib pramuka dan kesenian.Pembagian jam pelajaranPAI = 4 jam pelajaran, PPKn = 4 jam pelajaran, Bahasa Indonesia = 7 jam pelajaran, Matematika = 6 jam pelajaran, IPA = 3 jam pelajaran, IPS = 3 jam pelajaran, SBdP = 5 jam pelajaran, PJOK = 4 jam pelajaran”.¹⁰¹

Selain program menghafal Asmaul Husna dan Juz 30, di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun juga ada program ekstrakurikuler wajib bagi siswa yaitu Pramuka dan Kesenian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sulistyowati, S.Pd, selaku guru kelas VI SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut:

“Sabtu 7 X 35 menit, termasuk mulok (muatan lokal) dan ekstrakurikuler wajib pramuka dan kesenian”.¹⁰²

Di SDN Kaligunting 01 tidak hanya ekstrakurikuler saja yang membuat beda dari SD yang lain tetapi ada beberapa kegiatan yang telah berjalan dengan baik dan aktif serta sering mendapatkan juara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Kaligunting 01 Ibu. Sunanik, S.Pd. SD sebagai berikut:

“SDN Kaligunting 01 ada kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup kesenian, ada kegiatan pramuka, ekstra angklung, karawitan, tari, dongkrek dan drama. Tidak hanya ekstrakurikuler saja di SDN Kaligunting 01 juga ada kegiatan menghafal Asmaul Husna dan Juz 30, untuk mengasah IQ menghafal siswa”.¹⁰³

Pak. Galih selaku operator di SDN Kaligunting 01 menyampaikan sebagai berikut:

“Setelah adanya penerapan sila kelima Pancasila di SDN Kaligunting 01 siswa mendapatkan pengetahuan yang baru dimana sebelumnya tidak diterapkan dengan baik,

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-V/2021

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-V/2021

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/01-III/2021

tetapi sekarang siswa lebih menerapkan bagaimana cara memperlakukan teman dengan baik dan adil yang sesuai dengan penerapan sila kelima Pancasila”.

Dengan adanya penerapan sila kelima Pancasila di Kaligunting 01 disini ada peran atau upaya guru dalam penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu. Sulistyowati, S.Pd, selaku guru kelas VI SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut:

“Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum, memberikan latihan dan umpan balik dan memberikan penilaian secara adil. Memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan memberikan hukuman atau sanksi terhadap siswa yang sesuai dan mendidik. Memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi dan kemampuan siswa”.¹⁰⁴

Bu. Ninik selaku guru kelas V juga mengatakan bahwa upaya guru dalam penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa, juga dibutuhkan bagi siswa untuk menjadi lebih baik seperti yang telah diupayakan oleh guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu. Ninik Muryani, S.Pd, selaku guru kelas VI SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut:

“Disini guru selalu memberikan nasehat dalam kebaikan selain itu juga adanya pembelajaran karakter yang ada di SDN Kaligunting 01. Pembelajaran karakter disini lah yang akan memberikan pengetahuan baru bagi anak bagaimana cara menerapkan keadilan sosial terhadap teman maupun guru”.

¹⁰⁵

Setelah adanya upaya dari guru untuk penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa, disini lah muncul kemampuan siswa yang telah adanya upaya dari guru. Kemampuan yang dimaksud disini merupakan kemampuan siswa dalam penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa terhadap sesama di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu. Sulistyowati, S.Pd, selaku guru kelas VI SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut:

“Kemampuan sikap keadilan sosial siswa terhadap sesama teman di sekolah, siswa sudah cukup mampu untuk melaksanakan sikap terhadap sesama di

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-V/2021

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/08-V/2021

lingkungan sekolah. Sekolah juga selalu membudayakan sikap dari butir-butir Pancasila khususnya pada sila kelima Pancasila. Contoh dari penerapan sila kelima Pancasila yang telah diterapkan siswa yaitu: Mengembangkan sikap kekeluargaan dan gotong-royong saat melaksanakan kerja bakti, piket kelas dan kerja kelompok. Mengerjakan tugas dari guru dan mendapatkan penilaian sebagai umpan balik atau sebagai hak siswa. Mengembangkan sikap bekerja keras dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Kemampuan siswa dalam menerapkan sikap peduli sosial di SDN Kaligunting 01 sudah baik dan berkembang dengan adanya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN Kaligunting 01. Pelaksanaan tersebut mengacu pada kebijakan pemerintah dengan melaksanakan Kurikulum K-13 yang mengacu pada pendidikan karakter peserta didik dengan menumbuh kembangkan kebiasaan dan membudayakan kebiasaan baik di lingkungan sekolah. Seperti: Salam dan bersalaman saat bertemu pagi di Sekolah dengan Bapak/ Ibu Guru. Pembudayaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Pembiasaan berdo'a bersama disertai menghafal hafalan Asmaul Husna dan hafalan surat pendek, setelah selesai saling berbaris dan berjabat tangan dengan antri serta tertib. Kunjungan terhadap teman yang sakit dan pengumpulan dana sukarela untuk memberikan bantuan. Kerja bakti sosial di lingkungan sekolah bersama".¹⁰⁶

Seperti yang diungkapkan siswa kelas VI SDN Kaligunting 01, mengungkapkan bahwa setelah adanya penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial, ia menerapkan apa yang ada pada sila kelima Pancasila. Sebagaimana yang disampaikan oleh Aura Shinta Cahyaning Putri selaku siswa kelas VI SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut:

“Saya tidak memili-milih pada saat membuat kelompok olahraga, soalnya semua teman disekolah sama saja tidak ada yang berbeda”.¹⁰⁷

Aura Shinta Cahyaning Putri juga menambahkan bahwa ia sudah memahami bagaimana penerapan dari sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial yang sudah diterapkan di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

“Iya, saya membantu teman yang membutuhkan bantuan. Saya memberikan bantuan tidak memilih-milih”.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-V/2021

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/09-V/2021

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/09-V/2021

Tidak hanya siswa kelas VI saja yang merasakan perubahan saat penerapan sila kelima Pancasila, tetapi siswa Kelas V juga ikut merasakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Quuensya Rahmita Bella Pratiwi sebagai berikut:

“Sekarang saat kerja kelompok didalam kelas saya tidak memilih-milih teman, semua teman sama saja”.¹⁰⁹

Quuensya Rahmita Bella Pratiwi juga menambahkan bahwa ia sudah memahami bagaimana penerapan dari sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

“Iya. Kalau teman butuh bantuan saya membantunya”.¹¹⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sila Kelima Pancasila (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Suatu kegiatan yang berhubungan dengan belajar mengajar yang telah diselenggarakan dan dimungkinkan akan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan apabila telah adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dari suatu kegiatan. Faktor pendukung yaitu suatu yang telah diusahakan untuk kelancaran jalannya kegiatan secara efektivitas dan baik dari proses pelaksanaan kegiatan penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa yang telah diselenggarakan di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

Adapun faktor pendukung dalam suatu kegiatan menerapkan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu. Sulistyowati, S.Pd, selaku guru kelas VI SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut:

“UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis atau konstitusi Negara Indonesia.Pancasila sebagai sumber dari segala sumber.Kurikulum 13 (K13) yang memiliki 4 aspek penilaian. KI.1 aspek spritual, KI.2 aspek sosial, KI.3 aspek

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/09-V/2021

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/09-V/2021

pengetahuan, KI.4 aspek ketrampilan. Gerakan PPK (Pengetahuan pendidikan karakter dan GLN (gerakan literasi nasional). Wawasan Nusantara dengan wilayah kepulauan. Bhineka Tunggal Ika”¹¹¹.

Dalam penerapan sila kelima Pancasila tidaklah mudah bagi siswa dan guru dikarenakan kebiasaan yang semula tidak sesuai sila kelima Pancasila dan sekarang telah sesuai dengan sila kelima Pancasila dengan adanya penerapan sila kelima Pancasila di SDN Kaligunting 01.

Adapun Faktor yang menghambat dalam suatu kegiatan penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut

Dalam penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa, disini guru kelas V juga mengatakan bahwa ada faktor penghambat dalam penerapan sila kelima Pancasila. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu. Ninik Muryani, S.Pd, selaku guru kelas V SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut:

“Rasa peduli siswa kurang karena dalam diri anak-anak belum muncul rasa memiliki, mengasihani dan saling membantu antar teman. Tetapi tidak semua anak memiliki rasa kurang peduli terhadap sesama”.¹¹²

Menurut Ibu. Sulistyowati, S.Pd dalam penerapan sila kelima Pancasila juga ada penghambat dikarenakan ada beberapa hal sebagai berikut:

“Latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa yang beragam, masih banyak kondisi orang tua siswa yang rata-rata dibawah sejahtera, kurang perhatian dari rumah karena kesibukan orang tua, Status sosial yang berbeda, pendidikan orang tua yang masih rendah.

Adapun hal-hal yang menghambat dalam membentuk sikap peduli sosial yaitu: Peserta didik kelas baru yang masih belum tertib, belum cepat paham dalam menerima penjelasan atau perintah, sifat usil dan nakal pada perkembangan usia siswa yang bervariasi, latar belakang kehidupan dilingkungan keluarga yang berbeda baik secara ekonomi maupun pendidikan orang tua, peserta didik di SDN

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-V/2021

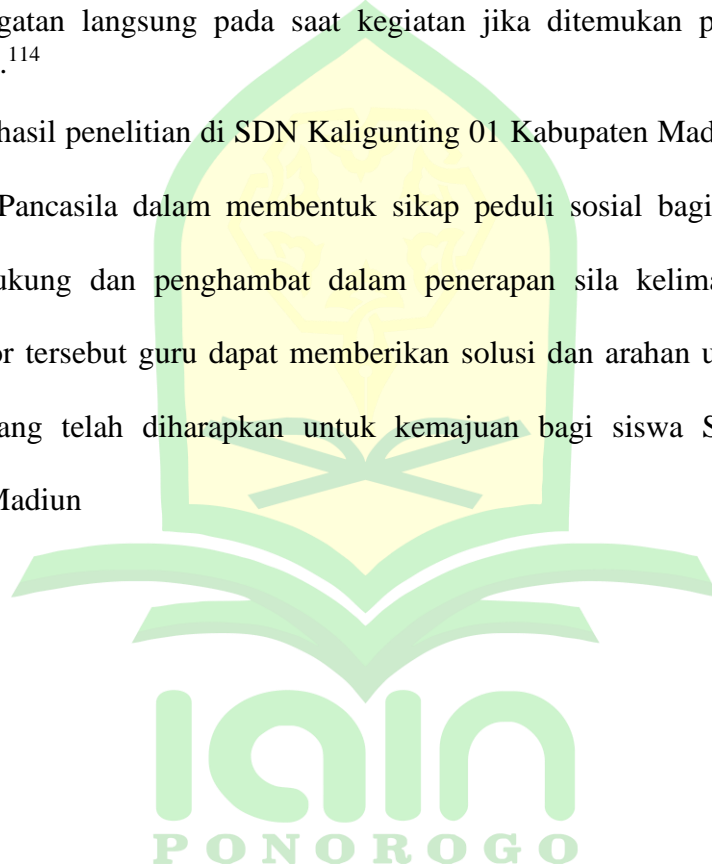
¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/08-V/2021

Kaligunting 01 sebagian dari Yayasan Panti Asuhan yang sangat kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua”.¹¹³

Adapun upaya guru dalam mengatasi permasalahan yang ada di SDN Kaligunting 01 terkait penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu. Sulistyowati, S.Pd, selaku guru kelas VI SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut:

“Kami setiap pagi menyambut dan mendampingi peserta didik dan selalu memberikan arahan dan bimbingan, mendampingi dan mengawasi serta memberi peringatan langsung pada saat kegiatan jika ditemukan perilaku yang kurang baik”.¹¹⁴

Dari hasil penelitian di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun terkait penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sila kelima Pancasila. Dengan adanya faktor tersebut guru dapat memberikan solusi dan arahan untuk mencapai suatu keinginan yang telah diharapkan untuk kemajuan bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun



¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-V/2021

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-V/2021

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Kaligunting 01 Desa Kaligunting Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Setelah dilakukan penelitian ini dengan wawancara yang diajukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun, dilakukan dengan penelitian yang melalui observasi atau pengamatan langsung terjun dilapangan SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang telah didapatkan pada saat penelitian di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Dari hasil penelitian yang telah didapat di lapangan, peneliti akan menjelaskan dan menjabarkan lebih lanjut mengenai apa yang telah dilakukannya selama penelitian langsung di lapangan.

A. Penerapan Internal dan Eksternal Sila Kelima Pancasila dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial bagi Siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Sebagai falsafah negara Indonesia, tentu saja Pancasila ada yang merumuskan. Pancasila merupakan suatu karunia yang tiada tara serta diberi dari Tuhan yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sumber cahaya bagi seluruh bangsa Indonesia dalam membangun suatu peradaban yang terjadi di bangsa Indonesia dimasa yang akan mendatang. Dalam membangun suatu bangsa, ada sumber energi yang berasal dari Pancasila. Pancasila juga sumber energi kekuatan serta sekaligus sebagai pedoman dalam suatu perjuangan kemerdekaan. Pancasila juga sebagai alat yang dapat mempersatu dan membangun kerukunan bangsa Indonesia serta sebagai pandangan hidup sehari-hari bangsa Indonesia.¹¹⁵

Sebagai dasar negara Indonesia, ideologi bangsa Indonesia dan sebagai falsafah bangsa Indonesia, Pancasila sering kali diuji untuk ketahanannya dalam kehidupan dimasyarakat, bangsa dan negara, Pancasila juga multikultural seperti Indonesia. Semenjak

¹¹⁵ Ida Bagus Brata, dkk, "Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia," *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (Januari 2017), 121.

Pancasila disahkan sebagai azas dan landasan negara, mulai sejak zaman awal kemerdekaan, zaman Orla (orde lama) dan orba (orde baru) serta bahkan sampai saat ini, Pancasila tetap menarik untuk dibicarakan. Berarti Pancasila semakin penting untuk dijadikan sebuah nilai yang tinggi simboliknya, sehingga Pancasila semakin terbuka semakin menarik untuk diperdebatkan dalam keidupan berbangsa serta bernegara.¹¹⁶

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mempunyai sejarah di dunia serta memiliki prinsip atau ideologi dalam kehidupan yang berbeda dari bangsa lainnya. Pancasila dipilih sebagai ideologi bangsa Indonesia dikarenakan nilai-nilai dalam Pancasila berasal dari kepribadian asli bangsa Indonesia. Pancasila juga memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam negara Indonesia yaitu Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia, Pancasila sebagai filsafat negara Indonesia, Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia dan sebagai asas pemersatu bangsa Indonesia.¹¹⁷

Sesuai yang diketahui bahwa Pancasila merupakan hasil dari buah pemikiran suatu bangsa atau dapat dikatakan sebagai Ideologi bangsa Indonesia, perlu diketahui bahwa awal dirumuskan Pancasila kedudukannya adalah sebagai dasar negara Indonesia. Hal ini merupakan tampak pada saat dirumuskan Pancasila untuk menemukan rumusan dasar bagi negara Indonesia yang telah merdeka ini.¹¹⁸

Kejadian-kejadian yang telah terjadi di Indonesia pada akhir-akhir ini, merupakan salah satu dari dampak satu permasalahan atau dapat dikatan sebagai penyakit yang sangat membuat masyarakat Indonesia sakit dikarenakan penyakit *krisis*. Penyakit krisis ini bukan hanya berdampak pada satu atau dua orang saja, tetapi dapat semua masyarakat Indonesia mengalami penyakit krisis ini. Penyakit krisis juga dapat menghancurkan pemersatu bangsa

¹¹⁶Ida Bagus Brata, dkk, "Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia," *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (Januari 2017),121.

¹¹⁷ Natal Kristiono, "Penguatan Ideologi Pancasila Dikalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang," *Jurnal Harmony*, Vol. 2, No.2 (September-November 2017), 194.

¹¹⁸ Imam Mawardi, "Pancasila Sebagai Landasan Karakter Pemimpin Menuju Perubahan Ideal," *Jurnal Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dan Hukum*, Vol. 1, No. 1 (November 2017), 40.

Indonesia, seperti penyakit kronis, penyakit yang perlahan tetapi dapat memusnahkan tubuh kita. Penyakit krisis yang *pertama* krisis kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap pemerintah atau aparaturnegara. Hal ini dapat disebabkan karena pemerintah yang dianggap sebagai pemimpin kurang dalam bertanggung jawab dan memperhatikan keadaan masyarakat Indonesia. Penyakit krisis yang *kedua* yaitu krisis karakter pemimpin, krisis inilah yang sering kali memancing kemarahan rakyat Indonesia. Hal ini dikarenakan pemimpin yang belum siap dalam layaknya memimpin, yaitu mengayomi, membimbing masyarakat dan melindungi masyarakat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dan tidak cukup sampai disitu saja. Seorang pemimpin dapat menjadi panutan bagi rakyatnya baik itu dalam segala bidang apapun.¹¹⁹

Negara Indonesia tidak hanya mempunyai penyakit krisis saja tetapi dalam Negara juga masih mempunyai penyakit yaitu ego dalam diri sendiri tanpa memikirkan hidup orang lain. Maka dari itu Bangsa Indonesia memerlukan pengetahuan terkait sila kelima Pancasila yang berbunyi “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”.

Nilai yang terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didasari oleh sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila ketiga Persatuan Indonesia, sila keempat serta Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Dalam sila kelima Pancasila tersebut terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan Negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka di dalam sila kelima Pancasila tersebut terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial).

Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain,

¹¹⁹Imam Mawardi, “Pancasila Sebagai Landasan Karakter Pemimpin Menuju Perubahan Ideal,”39.

manusia dengan masyarakat, manusia dengan bangsa dan negara, serta manusia dengan Tuhan yang Maha Esa.¹²⁰

Dalam Pancasila butir-butir sila kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yaitu sebagai berikut:¹²¹

1. Mengembangkan perbuatan yang luhur untuk mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan serta kegiatan kegotongroyongan.
2. Mengembangkan sikap yang adil terhadap sesama.
3. Menjaga keseimbangan antara hak-hak dan kewajiban.
4. Menghormati hak yang dimiliki orang lain.
5. Tidak menggunakan hak yang milik orang lain untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
6. Suka memberi pertolongan kepada orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.
7. Suka bekerja keras tidak menjangakan hasil dari orang lain.
8. Tidak menggunakan hal-hal yang bersifat pemborosan.
9. Suka melakukan hal-hal yang mewujudkan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang berkeadilan sosial dan merata.
10. Tidak menggunakan hal-hal yang merugikan kepentingan umum.
11. Suka menghargai hasil karya orang lain yang itu bersifat untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Adapun nilai-nilai Pancasila sebagai landasan yang ada disila kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yaitu sebagai berikut:¹²²

1. Tewujudnya toleransi yang dilakukan antar umat beragama.
2. Terwujudnya masyarakat yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

¹²⁰ Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 36-37.

¹²¹ Imam Mawardi, "Pancasila Sebagai Landasan Karakter Pemimpin Menuju Perubahan Ideal," 42.

¹²² Imam Mawardi, "Pancasila Sebagai Landasan Karakter Pemimpin Menuju Perubahan Ideal," 42-43.

3. Terwujudnya penghormatan terhadap martabat pada manusia.

Ada dua penerapan dalam penerapan keadilan sosial di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun yaitu penerapan Internal dan penerapan Eksternal. Kata Internal dan Eksternal tidak asing lagi bagi peneliti dan bagi orang lain. Penerapan Internal merupakan segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya yaitu ada faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedangkan Penerapan Eksternal merupakan segala faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantara yaitu dari faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹²³ Untuk mengamalkan pedoman hidup bangsa Indonesia yang telah tercantum dalam Pancasila sudah dibagi menjadi dua, yaitu secara lahir dan secara batin. Penerapan Pancasila yang secara lahir yaitu dengan cara penerapan eksternal (luar diri). Adapun penerapan Pancasila yang secara batin yaitu dengan penerapan internal (dalam diri).

Adapun penerapan Internal dalam sila kelima Pancasila yang berbunyi “Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia” untuk penerapan keadilan sosial bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan mendapatkan hasil.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menunjukkan keinginan bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Di dalam keadilan tidak dibenarkan adanya penghisapan, penindasan dan sebaliknya saling membantu satu sama lainnya. Adanya kemakmuran bagi bangsa Indonesia sesama anggota masyarakat, adil berarti apabila setiap warga negara menikmati hasil sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam masyarakat.¹²⁴ Penerapan internal sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun antara lain sebagai berikut:

¹²³Widia Hapnita, dkk, “Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan,” *Jurnal Jurusan Teknik Sipil*, Vol. 5, No. 1 (Maret 2017), 2176.

¹²⁴ Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 29.

1. Memiliki sikap yang adil terhadap teman disekolah ataupun dirumah.
2. Menghormati hak-hak guru, siswa dan orang lain.
3. Menjalankan kewajiban sebagai siswa dan mendapatkan hak sebagai siswa.
4. Berperilaku adil dan tidak memilih-milih teman.
5. Tidak membeda-bedakan teman.
6. Menaati peraturan yang ada di sekolah.
7. Tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji terhadap teman.
8. Menghargai hasil karya teman.

Bersikap adil sangatlah diwajibkan dan sangat penting dilakukan demi membela kebenaran. Di SDN Kaliguntng 01 Kabupaten Madiun masih ada siswa yang belum paham terkait apa keadilan sosial itu dan bagaimana penerapan keadilan sosial yang baik. Dalam menghargai hasil karyaorang lain cara menghormati hak-hak orang lain, tidak memilih-milih teman dan tidak membda-bedakan teman.Hal tersebut yang sudah siswa terapkan. Pada saat di sekolah siswa membentuk kelompok yang telah diarahkan oleh guru, disitulah siswa telah melakukan membentuk kelompok tanpa memilih-milih teman dalam kelompoknya.Siswa telah mengharai hasil kerya menggambar burung garuda yang telah diadakan oleh guru pada saat jam pelajaran PKN.

Adapun penerapan Eksternal dalam sila kelima Pancasila yang berbunyi “Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia” untuk penerapan keadilan sosial bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Makna keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menunjukkan keinginan bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Di dalam keadilan tidak dibenarkan adanya penghisapan, penindasan dan sebaliknya saling membantu satu sama lainnya. Adanya kemakmuran bagi bangsa Indonesia sesama anggota masyarakat, adil berarti apabila setiap warga negara menikmati hasil sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam masyarakat.¹²⁵Berdasarkan penelitian yang telah

¹²⁵Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, 29.

dilakukan oleh peneliti dan mendapatkan hasil di SDN Kaliguntng 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut:

1. Ikut serta dalam kegiatan gotong-royong di lingkungan sekolah.
2. Menghargai hak dan kewajiban yang telah dikeluarkan oleh orang lain.
3. Mengikuti kegiatan setiap upacara hari senin.
4. Mengikuti kegiatan senam pada jum'at pagi dan beramal.
5. Bersikap adil terhadap sesama teman.
6. Tidak membeda-bedakan antara teman satu dengan yang lain.
7. Memberi ucapan kepada teman yang mendapatkan juara kelas.
8. Membantu teman yang sedang kesusahan dan tidak memilih saat membantu teman.

Adapun siswa yang masih memiliki sifat yang bekerja keras, yang dimaksud dari kerja keras disini adalah siswa menerapkan keadilan sosial dengan sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru merupakan bentuk yang bekerja keras bagi siswa. Siswa juga ikut serta dalam kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan sekolah, mengikuti kegiatan yang sakral pada hari senin yaitu upacara bendera, memberi ucapan selamat pada teman yang telah mendapatkan juara tanpa adanya rasa iri dan dengki, mengikuti kegiatan senam pagi pada hari jum'at, serta kegiatan beramal pada jum'at berkah.

Keadilan sosial menurut Prof. Notonagoro yaitu, dipenuhinya segala sesuatu yang telah merupakan hak didalam hidup bersama sebagai sifat hubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan yang dimaksud ini merupakan suatu ikatan antara sesama dalam melakukan kegiatan yang harus menjalankan keadilan sosial yang saling tolong-menolong.¹²⁶

Keadilan sosial menurut Presiden Soekarno yaitu keadilan sosial ialah suatu masyarakat atau sifat suatu masyarakat adil dan makmur, berbahagia buat semua semua orang, tidak ada penindasan, tidak ada penghisapan. Presiden Soekarno sangat

¹²⁶Yunie Herawati, "Konsep Keadilan Sosial Dalam Bingkai Sila Kelima Pancasila," 23.

memprioritaskan nilai keadilan sosial dan menjunjung tinggi. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa Presiden Soekarno ingin mencanagkan keadilan sosial sebagai warisan dan etika bangsa Indonesia yang harus diraih.

Pengamalan sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yaitu ada beberapa yang harus diterapkan dan diamalkan didalam masyarakat Indonesia, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan disekitar kita. Adapun yang merupakan contoh dari sila kelima Pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan perbuatan yang bersifat luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan serta bergotong royong saling membantu.¹²⁷

Adapun contoh sikap mengembangkan perbuatan yang luhur antara lain yaitu: ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, saling menghargai satu sama lain, rendah hati, tidak sombong, saling membantu satu sama lain, dan menghargai perbedaan diantara individu.

- 2) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.

Contoh dari sikap adil adalah apabila mengetahui teman di kelas mencuri barang, maka kamu harus melaporkan kepada Guru kelas maupun Guru BK (bimbingan konseling). Walaupun yang mencuri itu teman dekatmu, kamu tidak boleh menutupi kebohongan yang telah dilakukan teman kamu yang telah mencuri itu. Itulah yang dinamakan tindakan yang adil dan merupakan sikap adil terhadap sesama.¹²⁸ Walaupun menerapkan sikap adil terhadap sesama tidak sangatlah mudah, tetapi kita harus membiasakannya.

- 3) Menghormati hak orang lain.

Contoh dari sikap menghormati hak orang lain antara lain yaitu: tidak mencuri atau mengambil hak orang lain, tidak memotong pembicaraan orang lain, menghargai

¹²⁷Yunie Herawati, "Konsep Keadilan Sosial Dalam Bingkai Sila Kelima Pancasila," 42.

pendapat orang lain, menjaga sopan santun, serta mendengarkan ketika teman yang sedang berbicara.¹²⁹

4) Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban di sekolah.

Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban ada berbagai sikap yang harus dilakukan dan diterapkan di sekolah diantaranya yaitu: ikut serta dalam kegiatan gotong royong di sekolah seperti piket harian kelas, jum'at bersih, bersikap adil terhadap warga sekolah, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat.

5) Saling tolong-menolong terhadap sesama.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja sangat membutuhkan bantuan orang lain saat kita mengalami kesusahan dan membutuhkan pertolongan. Begitupun sebaliknya, saat orang lain mengalami kesusahan kita harus saling tolong-menolong. Contoh ketika saat berangkat ke sekolah ada teman yang jalan kaki karena tidak punya sepeda, sebaiknya kita menolong dengan cara memboncengnya.

6) Suka bekerja keras.

Bekerja keras merupakan perbuatan yang sangat baik dan harus diterapkan oleh siswa. Sikap bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah seperti berikut: mendengarkan nasehat dari guru, belajar dengan tekun, masuk kelas tepat waktu, belajar kelompok, menegur teman yang ramai saat pembelajaran berlangsung dengan perkataan yang sopan, dan mengerjakan (PR) pekerjaan rumah tidak di sekolah, mendengarkan saat guru menjelaskan materi.¹³⁰

Dari hasil penelitian di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun, para guru berpendapat bahwa penerapan sila kelima Pancasila (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) sangatlah penting dan sangat berperan dalam membentuk sikap peduli sosial, selain itu penerapan sila kelima Pancasila (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

¹²⁹*Ibid.*, 43.

¹³⁰ Zulfarofi'atun Rodliyah, "Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlak Terpuji bagi Siswa SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo 2020), 45.

di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun dapat memberikan dampak yang positif diantaranya, siswa tidak memilih-milih saat berteman, tidak membeda-bedakan antara teman satu dengan yang lain, siswa bersikap adil terhadap semua teman dan saling gotong-royong serta membantu teman yang sedang kesusahan.

Salah satu pihak yang berperan penting dalam penerapan sila kelima Pancasila (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk mencari pengetahuan dan pengalaman setelah berada di lingkungan keluarga. Dengan kata lain sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan dalam penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Para guru berpendapat bahwa penerapan sila kelima Pancasila memang sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi-potensi siswa dan melatih agar memiliki sikap keadilan sosial dan peduli sosial.

Salah satu guru mengemukakan bahwa siswa yang menerapkan sila kelima Pancasila (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) mengetahui perkembangan yang telah ada pada diri siswa, hal ini ditandai dengan ketika pada KBM (kegiatan belajar mengajar) belangsung siswa membentuk kelompok yang telah diperintah oleh guru tanpa adanya membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain.

Dari wawancara diatas kegiatan penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial memiliki dampak yang positif untuk siswa. Dengan keadilan sosial siswa dapat menerapkan terhadap sesama teman ataupun guru yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga siswa bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat.

B. Implikasi Penerapan Sila Kelima Pancasila dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial bagi Siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting bagi semua manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan sangat diharapkan untuk mampu dalam memberikan suatu perubahan dan kemajuan pada diri manusia. Pendidikan merupakan sebuah sarana dan media yang sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan bagi manusia. Pendidikan juga sarana untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan untuk mengembangkan individu menuju manusia yang lebih baik lagi serta bermartabat.¹³¹

Adapun implikasi penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun antara lain yaitu:

1. Memberikan Pemahaman

Pada anak usia SD/MI siswa harus diberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan sila kelima Pancasila (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Pemahaman ini perlu diberikan karena siswa pada usia SD/MI logikanya telah berkembang dengan baik.

Adapun pemahaman dari guru untuk siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun yaitu sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pengertian terkait penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial).
- b. Guru menjelaskan secara logis dan mudah dipahami oleh siswa terkait penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial).
- c. Ketika diluar jam pelajaran guru mengajak siswa untuk bercerita arti penting dari penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial).

¹³¹ Ahsan Masrukhan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 29 (2016), 1.

- d. Guru memberikan pemahaman sesuai dengan norma-norma agama, agar siswa tidak melenceng dari peraturan yang sesuai agama.
- e. Guru memberikan pengertian terkait penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial).sesuai dengan kemampuan siswa.
- f. Disaat kegiatan belajar-mengajar guru tetap mengaitkan materi dengan penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial) yang saling memberikan keadilan, memberi bantuan hanya pada teman yang disukai saja dan gotong-royong bersama teman tanpa memilih-milih teman.
- g. Memberikan arahan untuk penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial).
- h. Memberikan pengajaran untuk menolong teman.

Banyak sekali sifat dan penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial) yang telah diterapkan oleh siswa. Karena pada dasarnya siswa banyak belajar dari perilaku yang mencontoh dari guru atau orang yang ada disekitarnya. Apabila contoh yang telah diberikan kepada siswa itu baik, maka siswa akan dapat mencontoh hal-hal yang baik. Sebaliknya ketika yang diberikan kepada siswa tidak baik, maka siswa akan menirukan hal-hal yang kurang baik.

2. Memberikan Contoh

Tidak hanya terkait tentang pemahaman yang harus diberikan, tetapi harus memberikan contoh pada siswa terkait penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial).. Agar siswa dapat meniru guru, sehingga siswa dapat menangkap dan menerapkan apa yang telah dilakukan dan diajarkan oleh guru.

Adapaun contoh dari guru untuk siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupten Madiun yaitu sebagai berikut:

- a. Saat sesampai di sekolah guru mengajak siswa berbaris didepan kelas untuk berdo'a dan berjabat tangan didepan kelas dengan antri serta tertib. Adanya ajakan dari guru, siswa juga akan menirukan apa yang telah dilakukan guru dengan mengajak temannya.

- b. Pada saat kegiatan jum'at bersih dan beramal guru memberikan contoh untuk mengajak gotong-royong di lingkungan sekolah dan menyisihkan uang saku untuk beramal.
- c. Pada saat kegiatan senam sehat pada hari jum'at pagi guru memberikan contoh untuk melaksanakan senam.
- d. Pada hari senin wajib bagi semua siswa SDN Kaligunting 01 melaksanakan upacara bendera.
- e. Mengadakan kegiatan diskusi kelompok tanpa membeda-bedakan teman kelompok pada saat kegiatan pembelajaran didalam maupun diluar kelas dan membahas terkait penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial).
- f. Saat jam pelajaran guru mengajar dengan menerapkan sila kelima Pancasila.

3. Memperhatikan Siswa

Yang sangat penting saat ini adalah perhatian guru terhadap siswa. Siswa membutuhkan pengakuan saat berbuat baik dan terpuji sesuai dengan agama. Jika guru tidak memberinya perhatian maka lama kelamaan siswa tidak ingin berbuat baik karena tidak ada perhatian dari guru saat siswa berbuat baik maupun buruk.

Sebagai guru hendaknya tahu mengenai pentingnya penerapan sila kelima Pancasila pada siswa. Pemahaman siswa terhadap penerapan keadilan sosial dapat menjadikan siswa yang berpribadi keadilan sosial yang baik kelak nanti.

Adapaun perhatian dari guru untuk siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun yaitu sebagai berikut:

- a. Seperti halnya guru memberikan perhatian saat kegiatan pembelajaran didalam kelas maupaun diluar kelas dengan cara guru memberikan kesempatan untuk semua siswa tanpa membeda-bedakan siswa untuk bertanya bagian materi mana yang belum dipahami dan dimengerti.

- b. Memberikan perhatian ketika siswa jenuh dalam belajar, guru menerapkan strategi pembelajaran belajar sambil bermain.
- c. Guru mengajar sambil menggunakan media pembelajaran agar siswa tidak bosan dalam belajar.
- d. Mengajar sambil menggunakan variasi model dan metode pembelajaran agar siswa tidak mudah lupa dalam memahami materi.
- e. Melakukan kegiatan bernyanyi bersama-sama saat pembelajaran di siang hari agar siswa tidak mengantuk dan kembali bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

4. Memberikan Stimulasi Berupa Hadiah dan Pujian

Guru perlu mengingat bahwa siswa juga membutuhkan pujian dan hadiah. Tunjukkan pada siswa bahwa penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial) terhadap teman dan lingkungan di sekolah merupakan hal yang sangat terpuji dan disukai semua orang. Dengan memberinya pujian siswa akan semangat dalam menerapkan sila kelima Pancasila. Serta berikan hadiah untuk siswa yang telah menerapkan sila kelima Pancasila yang bersikap adil terhadap teman di lingkungan sekolah. Dengan adanya hadiah dan pujian siswa akan semangat dalam melakukan penerapan yang sesuai dengan sila kelima Pancasila terhadap temannya.

5. Memberi Panisemen dan Penghargaan

Selain pujian siswa harus diberikan panisemen jika melakukan perilaku yang acuh tak acuh terhadap teman, membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain. Panisemen tersebut harus bersifat mengarah kepada keadilan sosial serta memberikan pemahaman bahwa sikap yang telah diperbuat itu tidak baik. Guru harus ingat bahwa panisemen tidak boleh berupa kekerasan, kata-kata kasar yang akan membekas dan teringat pada diri siswa. Adanya panisemen itu untuk siswa agar tidak mengulang kesalahannya kembalidan menjadi lebih baik lagi.

Adapaun panisemen dari guru untuk siswa di SDN Kaligunting 01 yaitu sebagai berikut:

- a. Memberi teguran saat siswa melakukan bully kepada temannya.
- b. Memberi teguran apabila siswa datang terlambat didalam kelas.
- c. Memberi teguran siswa yang tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) untuk menyapu kelas. Peraturan ini bagi semua siswa tanpa adanya pilih kasih, agar keadilan sosial terlaksanakan.
- d. Memberi arahan apabila siswa berkata kotor yang tidak sesuai dengan noma agama.
- e. Memberikan hukuman apabila siswa absen alfa melebihi tiga kali didalam kelas untuk menyapu halaman sekolah. Peraturan ini bagi semua siswa tanpa adanya pilih kasih, agar keadilan sosial terlaksanakan.

Selain panisemen guru juga memberikan penghargaan untuk siswa yang tidak melanggar aturan di sekolah. Pada saat siswa melakukan hal-hal yang baik maka guru memberikan hadiah dan ucapan yang membuat siswa senang dan termotivasi untuk berbuat hal-hal yang baik.

Adapaun penghargaan dari guru untuk siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan hadiah saat siswa mendapat juara dikelas.
- b. Guru memberikan sertifikat bagi siswa yang mendapat nilai tertinggi.
- c. Guru memberikan hadiah bagi siswa yang telah menerapkan sila kelima Pancasila.
- d. Pada saat pembelajaran guru memberikan pertanyaan ada siswa yang bisa menjawab, guru memberikan bintang pada buku tulisnya untuk dijadikan mendapatkan point.
- e. Guru membentuk kelompok belajar tanpa membeda-bedakan teman kelompok, siapa disitu cepat untuk mengerjakan tugas, maka kelompok tersebut berhak mendapatkan penghargaan dari guru berupa nilai hasil kelompok.

Dari hasil penelitian di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun implikasi penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa, dapat mengembangkan penerapan keadilan sosial bagi siswa. Karena dengan adanya penerapan sila kelima Pancasila, siswa memiliki kesadaran diri untuk berlaku adil serta bersikap peduli sosial terhadap sesama teman maupun guru di sekolah, serta siswa mampu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan baik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Sila Kelima Pancasila terhadap Pembentukan Sikap Peduli Sosial Bagi Siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun

Suatu kegiatan yang berhubungan dengan belajar mengajar yang telah diselenggarakan dan dimungkinkan akan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan apabila telah adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dari suatu kegiatan. Faktor pendukung yaitu suatu yang telah diusahakan untuk kelancaran jalannya kegiatan secara efektivitas dan baik dari proses pelaksanaan kegiatan penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa yang telah diselenggarakan di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.

Adapun faktor pendukung dalam suatu kegiatan menerapkan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

1. Perhatian Guru

Untuk menjamin hasil menerapkan sila kelima Pancasila dengan baik, maka guru harus memberi perhatian terhadap siswa. Perhatian adalah suatu keaktifan jiwa yang sadar, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu objek (siswa).

2. Memberi Motivasi

Guru harus memberikan motivasi kepada siswa karena motivasi sangat erat hubungannya dengan tujuan untuk penerapan sila kelima Pancasila atau tujuan yang

akan dicapai. Apabila guru telah memberikan motivasi kepada siswa maka siswa akan memiliki keinginan untuk mencapai apa yang ia inginkan dan tujuan untuk sesuai yang telah diberikan guru. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan atas dasar yang telah menggerakkan seseorang untuk bertindak laku kearah suatu tujuan tertentu.¹³²

3. Kesiapan Guru

Kesiapan guru perlu diperhatikan dalam kegiatan proses penerapan sila kelima Pancasila, karena jika guru telah mempunyai kesiapan maka hasil membentuk keadilan sosial akan tercapai dengan baik.

4. Lingkungan Sekolah yang Menerapkan Keadilan Sosial (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Semua guru maupun siswa dapat menerapkan sila kelima Pancasila dengan baik dan mengamalkan setiap hari di lingkungan sekolah. Dilihat cara berkomunikasi guru dengan guru, siswa dengan siswa dan antar tolong-menolong guru dengan guru siswa dengan siswa atupun guru dengan siswa. Maka disitulah akan terlihat bahwa penerapan sudah diamalkan dan dijalankan.

5. Intelegensi (kecerdasan/ kemampuan)

Intelegensi ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan untuk penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial.

6. Daya Pikir yang Cepat Tanggap

Siswa yang memiliki kelebihan daya pikir yang cepat tanggap akan dapat lebih mendukung suatu proses penerapan sila kelima Pancasila dibandingkan siswa yang memiliki intelegensi yang rendah. Hal ini dapat mempermudah untuk guru dalam menerapkan keadilan sosial terhadap siswa.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam penerapan sila kelima Pancasila disebabkan

¹³²Widia Hapnita, dkk, "Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan," *Jurnal Jurusan Teknik Sipil*, Vol. 5, No. 1 (Maret 2017), 2176.

adanya beberapa faktor yang menghambat pencapaian penerapan sila kelima Pancasila bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun. Dengan adanya faktor yang menghambat maka akan ada suatu hal yang akan menghalangi kegiatan yang telah diakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Adapun Faktor yang menghambat dalam suatu kegiatan penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

1. Intelegensi Siswa yang Rendah

Adapun faktor yang menghambat proses dalam penerapan sila kelima Pancasila bagi siswa dikarenakan siswa memiliki intelegensi yang rendah, sehingga siswa memiliki hambatan untuk menerima materi yang diajarkan oleh guru. Peran guru hanya memberikan materi di sekolah, jika siswa di rumah maka seharusnya orang tua yang harus berperan untuk anaknya dalam memberikan pengetahuan tentang penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial) dan motivasi bimbingan untuk menerapkannya.

2. Kurangnya Motivasi dari Guru

Dengan adanya guru yang sibuk dengan pekerjaannya, siswa kurang motivasi dalam penerapan sila kelima Pancasila. Seharusnya sebagai guru hendaknya memberikan motivasi yang full bagi siswa. Ketika guru terlalu sibuk memungkinkan akan menghambat untuk penerapan sila kelima Pancasila bagi siswa.

3. Kurangnya Motivasi dari Orang Tua

Apabila orang tua terlalu sibuk dalam urusan pekerjaannya, maka anak akan kurang dalam motivasi menerapkan sikap peduli sosial, dikarenakan kurangnya motivasi dari orang tua. Ketika orang tua terlalu sibuk dalam urusan pekerjaannya maka dapat meminta bantuan kepada keluarganya, kakak ataupun tante agar anak mendapat motivasi dan menerima pengetahuan terkait penerapan sila kelima Pancasila (keadilan sosial).

4. Kurangnya Lingkungan sekolah dalam penerapan sila kelima Pancasila

Siswa akan terpengaruh dari lingkungan sekolah yang kurang menerapkan sila kelima Pancasila. Adanya lingkungan sekolah yang kurang dalam menerapkan sila kelima Pancasila akan menghambat berjalannya dalam menerapkan keadilan sosial. Seharusnya di lingkungan sekolah setidaknya memiliki pengetahuan tentang pentingnya penerapan sila kelima Pancasila agar siswa saling tolong-menolong antar teman maupaun guru, tidak memilih-milih saat berteman, berlaku adil terhadap semua teman dan menghargai pendapat orang lain.

Oleh karena itu, di lingkungan sekolah guru maupaun siswa harus menerapkan dan tahu tentang arti keadilan sosial, agar semua yang berada di lingkungan sekolah mengetahui bahwa penerapan sila kelima Pancasila dan sikap peduli sosial itu sangat diajarkan.

5. Kurangnya Lingkungan Masyarakat dalam Penerapan Sila Kelima Pancasila

Anak akan terpengaruh dari lingkungan yang kurang dalam mendalami penerapan sila kelima Pancasila. Anak juga akan menjadikan hal ini untuk penghambat dalam semangat penerapan sila kelima Pancasila. Banyak lingkungan masyarakat yang tidak menerapkan keadilan sosial dalam kesehariannya, sehingga anak tidak akan diperhatikan dalam penerapan sila kelima Pancasila di lingkungan masyarakat. Seharusnya lingkungan masyarakat itu memiliki pengetahuan terkait keadilan sosial seperti gotong-royong, musyawarah dan menghargai pendapat orang lain, jaga pos kamplang bergantian dengan adil dan menolong tetangga yang sedang kesusahan agar kegiatan tersebut diterapkan dan dicontoh oleh anak.

Oleh karena itu, sebagai masyarakat sekitar yang menginginkan anak-anak berhasil dalam penerapan sila kelima Pancasila dalam masyarakat, maka hendaknya ikut serta dalam membimbing, motivasi penerapan sila kelima Pancasila dan meluangkan waktunya untuk kegiatan gotong-royong, musyawarah dan menghargai pendapat orang

lain, jaga pos kamplang bergantian dengan adil dan menolong tetangga yang sedang kesusahan agar anak-anak termotivasi dari lingkungan masyarakat.

Dari hasil penelitian di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun terkait penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sila kelima Pancasila. Dengan adanya faktor tersebut guru dapat memberikan solusi dan arahan untuk mencapai suatu keinginan yang telah diharapkan untuk kemajuan bagi siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan dan analisis data yang dilakukan peneliti, akhirnya peneliti dapat menyimpulkan yang telah didapatkan saat penelitian yang telah dilakukan yaitu, sebagai berikut.

1. Penerapan internal dan eksternal sila kelima Pancasila dalam penerapan sila kelima Pancasila bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sudah diterapkan oleh siswa. Pada penerapan internal dalam diri siswa ada keinginan untuk menerapkan dan mengamalkan perbuatan yang telah tercantum pada sila kelima Pancasila. Adapun yang sikap yang telah diterapkan oleh siswa seperti menghargai orang lain, toleransi antar agama, menghormati guru dan staf karyawan serta menghargai orang yang lebih tua. Pada penerapan eksternal dalam diri siswa telah melaksanakan dengan sangat baik seperti ikut serta dalam kegiatan gotong-royong di lingkungan sekolah, menghargai hak dan kewajiban yang telah dikeluarkan oleh orang lain, menyisihkan uang saku untuk ditabung, mengerjakan PR (tugas rumah) tepat waktu yang telah ditentukan oleh guru, mengikuti kegiatan wajib setiap upacara hari senin, mengikuti kegiatan senam pada jum'at pagi dan beramal, membantu teman yang sedang kesulitan memahami materi pembelajaran dan memberi ucapan kepada teman yang mendapatkan juara kelas, tidak memilih-milih saat berteman, tidak membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain.
2. Implikasi penerapan sila kelima Pancasila dalam penerapan sila kelima Pancasila bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sudah ditanamkan dalam diri siswa. SDN Kaligunting 01 melakukan kegiatan dalam penerapan sila kelima Pancasila antara lain dengan memberikan pemahaman, memberikan contoh, memperhatikan

siswa, memberikan stimulasi berupa hadiah dan pujian, memberikan panismen dan penghargaan.

3. Faktor pendukung dalam penerapan sila kelima Pancasila terhadap pembentukan sikap peduli sosial bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun seperti perhatikan guru, memberi motivasi, kesiapan guru, lingkungan sekolah yang menerapkan sila kelima Pancasila, intelegensi (kecerdasan/ kemampuan) dan daya pikir yang cepat tanggap. Adapun faktor penghambat seperti intelegensi siswa yang rendah, kurangnya motivasi dari guru, kurangnya motivasi dari orang tua, kurangnya lingkungan sekolah dalam penerapan sila kelima Pancasila, kurangnya lingkungan masyarakat dalam menerapkan sila kelima Pancasila.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan peneliti saat melakukan kegiatan penelitian mengenai sila kelima Pancasila dalam penerapan sila kelima Pancasila bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun, ternyata memiliki kontribusi yang bersifat positif. Sehingga disarankan kepada:

1. Kepala Sekolah

Memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan sila kelima Pancasila. Mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan keadilan sosial, mengadakan kegiatan sosialisasi mengenai perilaku sila kelima Pancasila dan membentuk sikap sosial, serta mengadakan kegiatan untuk siswa yang telah menerapkan sila kelima Pancasila.

2. Guru

Ikut serta dalam mengamalkan sila kelima Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan teladan yang positif serta membiasakan diri untuk mencerminkan sikap keadilan sosial dan peduli sosial agar siswa dapat mencontoh kegiatan positif yang telah dilakukan oleh guru. Pengetahuan yang telah diberikan guru terhadap siswa akan menjadi pengetahuan baru bagi siswa.

3. Siswa

Hendaknya selalu mengamalkan sila kelima Pancasila dalam kehidupan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena sila kelima pancasila merupakan pedoman yang bersifat sosial bagi bangsa Indonesia, yang harus dilaksanakan. Serta selalu berperilaku sesuai dengan sila kelima Pancasila dan sikap peduli sosial kepada siapapun dan dimanapun berada.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*. Semarang: Rasil Media Group, 2009.
- Al-Ta'dib, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," vol. 9, No. 1 Kediri: Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri, 2016.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Asmaroni, Ambiro Puji. "Implementasi Nilai-nilai Pancasila bagi Siswa di Era Globalisasi." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.4, No. 2, April 2016.
- Ayu Dewi Virani, Ida dkk, "Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng." *Pilihan Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2016. 2.
- Ayu, Ayu, dkk. 2016. Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng, *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 4, No. 1. 2016.
- Bagus Brata, Ida dkk, "Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia," *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, Januari 2017.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Busyaeri, Akhmad "Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon," IAIN Syech Nurjati Cirebon.
- Devi, Dwi Ananta. *Nilai-nilai Pancasila*. Tangerang: Loka Aksara, 2019.
- Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.

- Erwin, Muhamad. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Hakim, Lukmanul “Analisis Perbedaan Antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013,” *Jurnal Ilmiah Diaktika*, Vol. 17, No. 2, Februari 2017.
- Hapnita, Widia dkk, “Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan,” *Jurnal Jurusan Teknik Sipil*, Vol. 5, No. 1, Maret 2017.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Jamalong, Ahmad. et al. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Kaelan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2016.
- Kristi, E Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2013.
- Kristiono, Natal “Penguatan Ideologi Pancasila Dikalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang,” *Jurnal Harmony*, Vol. 2, No. 2, September-November 2017.
- Masrukhan, Ahsan “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 29, 2016.
- Masrukhan, Ahsan. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta.” *Pilihan Skripsi*, 2016. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta: 24.
- Mawardi, Imam “Pancasila Sebagai Landasan Karakter Pemimpin Menuju Perubahan Ideal,” *Jurnal Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dan Hukum*, Vol. 1, No. 1, November 2017.
- Mawardi, Imam “Pancasila Sebagai Landasan Karakter Pemimpin Menuju Perubahan Ideal,” *Jurnal Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dan Hukum*, Vol. 1, No. 1, November 2017.

- Muri Yusuf, A. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabunga*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014.
- Mutholib, Abdul. *Pancasila Kumpulan Tulisan*. 1984. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Robert. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rofi'atun Rodliyah, Zulfa. "Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlak Terpuji bagi Siswa SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi." *Pilihan Skripsi*, 2020. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 45.
- Salamah, Umi, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan tinggi*. Malang: Madani, 2017.
- Samri, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai," *Jurnal Al-Ta.dib*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Sarwo Prayogi, Agus. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018.
- Sinal, Mohamad. *Pancasila Konses Negara-negara Indonesia*, Malang: Madani, 2017.
- Solehah, Sri "Penanam Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sebagai Upaya Pencegahan "Lost Generation" Di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin-Pagutan tahun 2018/2019." *Pilihan Skripsi*, 2019. Mataram.
- Sri, Rahayu Ani. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Bandung: CV. ALFABETA, 2017.
- Sulaiman, Asep. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Arfino Raya, 2019.
- Sulisworo, Dwi dkk. "*Pancasila*". Pancasila Sebagai Sistem Filsafat dan Implikasinya, 2012.

- Suparman. *Pancasila*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Syamsudin, M dkk, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Total Media, 2009.
- Syamsudin, M dkk. *Penelitian Pancasila*. Yogyakarta: Total Media, 2009.
- Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *Jurnal IJTIMAIYA*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017.
- Ubaedillah, A. *Pancasila Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Ubaedillah, A. *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.
- Utami, Yekti dkk, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang," *Jurnal Sosiolum*, Vol. 1, No. 1, Februari 2018.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Widi Winarni, Endang et al., *Teori dan praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif penelitian (PTK)research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Widjaja, H.A.W. *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila & HAM di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Winarno. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: IAIN Palopo, 2018.
- Zakiah, Qiqi Yulianti & Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori & Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.